

Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti
dengan Pembelajaran Tematik
di Sekolah Dasar

Dr. Hj. Suraijiah, M.Pd.



Dr. Hj. Suraijjah, M.Pd.

**PENGEMBANGAN MODEL
PEMBELAJARAN INTEGRASI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI DENGAN
PEMBELAJARAN TEMATIK
DI SEKOLAH DASAR**

Editor:

Setria Utama Rizal

Fadliyanur



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INTEGRASI
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK
DI SEKOLAH DASAR**

vi + 300 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-451-837-0

Penulis : Suraijiah
Editor : Setria Utama Rizal & Fadliyanur
Tata Letak : Nur Huda A.
Desain Sampul : Robby Rabani

Cetakan : Juni 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

PRAKATA

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag., dan Dr. Inna Muthmainnah, M.Ed., segenap dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing penulisan buku ini berlangsung. sahabat-sahabatku, yang dengan tulus memberikan bantuan baik moril maupun material, sehingga dapat melancarkan semua tahapan yang penulis lewati dalam proses penulisan buku ini. Atas segala bantuan, dukungan, dorongan dan doa serta partisipasi dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis, sekali lagi diucapkan terima kasih.

Terima kasih penulis juga sampaikan kepada keluarga tercinta, khususnya kepada suamiku Drs. H. Syarwani dan anak-anakku M. Ramadhan, S.T., Fakhrun Nisa, B. Sc., Qurratu A'yunina, Annida Muallimah, Muhammad Khairurizki, dan Muhammad Zaki Maulidin yang telah memberikan dorongan moral, bantuan tenaga serta doa untuk kelancaran dan kesuksesan penulisan buku ini. Semoga semua amal baik dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga buku ini memberikan manfaat dan kontribusi positif serta menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt. Amien.

Banjarmasin, 5 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	13

BAB II

KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pengembangan Kurikulum di Sekolah	15
1. Konsep Pengembangan Kurikulum	15
2. Tahapan Pengembangan Kurikulum	22
3. Desain Kurikulum	24
4. Organisasi Kurikulum	27
B. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	29
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	29
2. Pendekatan dan Strategi dalam Pembelajaran Tematik.....	40
3. Pengembangan Silabus dan Perencanaan Pembelajaran Tematik.....	42
C. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.....	65
1. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di SD	65
2. Pentingnya Pendidikan Agama Islam.....	67
D. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.....	72
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	72
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik	73

3. Karakteristik pada Pembelajaran Tematik.....	75
4. Prinsip Dasar Pada Pembelajaran Tematik.....	78
5. Langkah Pembelajaran Tematik.....	81
6. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	83

BAB III

HASIL PENGEMBANGAN MODEL DAN

PEMBAHASAN 87

A. Hasil Pengembangan Model.....	87
1. Model yang Dikembangkan	87
2. Model Desain Kurikulum yang Dikembangkan	149
3. Model Implementasi	153
4. Model Kurikulum sebagai Hasil.....	154
5. Proses Pembentukan Model	155
B. Pembahasan	252

BAB IV

PENUTUP 283

A. Simpulan	283
B. Saran	286

DAFTAR PUSTAKA287

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....297

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2) mengisyaratkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun anak bangsa yang memiliki karakter kebangsaan dan diperkuat lagi dengan adanya pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Hal ini merupakan kekuatan hukum tentang substansi pendidikan agama dalam pembelajaran di sekolah, namun saat ini pendidikan agama Islam khususnya di SD masih dalam bentuk mata pelajaran tersendiri dan belum menjadi bagian dari pembelajaran tematik seperti mata pelajaran lainnya, padahal akan lebih tertanam dan terealisasi nilai-nilai agama itu jika bisa diinternalisasikan dengan tema-tema pembelajaran umum yang disiapkan untuk diberikan kepada siswa, terutama pada siswa SD dan akhirnya akan membentuk karakter siswa yang diharapkan

¹Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 18.

dari Undang-Undang tersebut. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.²

Pembangunan nasional yang dituangkan secara yuridis formal dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007) adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Apabila melihat tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan rumusan di atas, dapat dilihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu memiliki muatan ranah afektif yang berkaitan pendidikan nilai yang porsinya sangat besar yang bermuara pada: (1) manusia yang memiliki iman dan taqwa; (2) manusia yang memiliki akhlak mulia; (3) manusia yang berilmu, cakap, dan kreatif; (4) manusia yang demokratis; dan (5) manusia yang bertanggungjawab.

²Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 88.

Pada penjelasan pasal 35 UU No 20 tahun 2006 dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan Standar nasional yang telah disepakati. Hal ini dimaksudkan bahwa kurikulum yang dikembangkan untuk setiap satuan pendidikan harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga kompetensi lulusan dari setiap satuan pendidikan menjadi komprehensif. Saat ini, telah dilakukan pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, dengan Standar Kompetensi Lulusan yang ditentukan untuk Pendidikan Dasar (SD), sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2006 yaitu: 1) Domain Sikap; memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain; 2) Domain Keterampilan; memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya; dan 3) Domain Pengetahuan; memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.³

³Depdikbud, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013* (Jakarta: Depdikbud, 2013), h. 32-34.

Sementara ini, penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah, sudah mengalami kemunduran. Data empiris membuktikan bahwa para guru pun merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Belum lagi posisi materi budi pekerti yang diintegrasikan pada dua mata pelajaran yaitu PPKn dan Agama.⁴ Padahal saat ini, perlu adanya sinergitas dalam upaya membangun karakter atau kepribadian anak dari semua pihak melalui masing-masing lembaga pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dengan terbangunnya sinergitas tersebut akan menjadikan integritas dalam membangun kepribadian anak.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat melakukan pengembangan terhadap kurikulum yang ada dengan mempertimbangkan segala kebutuhan peserta didik dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat berlangsungnya pendidikan tersebut. Saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa tuntutan utama yang harus dipenuhi dalam kurikulum pendidikan adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama yang dirasakan belum maksimal, sebab sebagaimana sudah ditetapkan pada kurikulum 2013 bahwa aspek spiritual merupakan aspek mendasar yang harus diwujudkan pada diri peserta didik selain aspek kognitif, sosial, dan keterampilan. Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya atau aspek religius dari kehidupan, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya.⁵

Upaya untuk melahirkan sumber daya sebagaimana tersebut di atas dan sekaligus meningkatkan karakter siswa, antara lain

⁴Sam M. Chan dan Tuti T.Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23.

⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 78.

dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat integratif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pada kurikulum 2013 khususnya untuk Sekolah Dasar telah diterapkan pembelajaran tematik atau terpadu. Hakekat pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas.⁶

Pembelajaran merupakan bentuk konkrit atau realisasi dari kurikulum, karena itu semua aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan guru dalam sebuah pembelajaran harus mendukung dalam mewujudkan arah dan isi dari kurikulum. Adapun sasaran utama dari kurikulum yang dilaksanakan saat ini, yakni kurikulum 2013 adalah terbentuknya karakter siswa. Dengan demikian, apa pun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah.⁷

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Pengembang PGSD, Pembelajaran Terpadu D II, PGSD dan S2 Pendidikan Dasar (Jakarta: Dikti, 1996/1997), h. 3.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 262.

Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus-menerus. Demikian pula penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah haruslah terus-menerus diberikan, ditawarkan, dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam budi pekerti yang konkrit.⁸

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan nilai atau karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut: 1) Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa guru, dan masyarakat; 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah; 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; 4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan dengan persaingan; 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; 6) Siswa-siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan seperti memberikan pelayanan; 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; dan 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi.⁹

Belakangan ini disadari bahwa institusionalisasi dikotomi ilmu menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh di

⁸*Ibid.*, h. 243.

⁹*Ibid.*, h. 195.

bidang sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK). Betapapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus dihentikan, sehingga umat Islam tidak mengalami keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan.¹⁰

Dikotomi antara Ilmu "agama" dan ilmu "umum" telah melahirkan dualitas pada sistem pendidikan formal di Indonesia, yakni sekolah dan madrasah. Sekolah dipersepsi sebagai "institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan ilmu umum", yang diselenggarakan dan dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan madrasah dipersepsi sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan ilmu agama" yang diselenggarakan dan dikelola oleh Kemenag. Dari kedua sekolah ini, muncul persepsi bahwa sekolah-sekolah yang dikelola Diknas dikesani sebagai sekolah "umum", non-agamis, atau "sekuler", tapi maju, terdepan, dan modern. Sedangkan, sekolah-sekolah yang dikelola Departemen Agama, dikesani sebagai sekolah "agama" dan religius, tetapi tertinggal, tertutup bagi kemajuan Ipteks, dan tradisional. Mungkin persepsi tersebut tidak sepenuhnya benar, dan juga tidak sepenuhnya salah. Di satu sisi, terdapat sekolah-sekolah yang dikelola Diknas yang masih tertinggal, tradisional, dan kumuh; dan di sisi lain, terdapat sekolah-sekolah Islam yang modern, berstandar internasional, dan maju. Dikotomi tersebut memang masih belum dapat dihapuskan, tetapi perlu untuk dimediasi dan dikonvergensiikan, agar agama dan ipteks diajarkan, dikuasai, dan diaplikasikan oleh setiap peserta didik.¹¹

¹⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. xi.

¹¹E. Kurniyati, "Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Maret 2018, h. 17.

Untuk itulah, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan solusi yang tepat agar pendidikan yang berlangsung saat ini bukan lagi memberikan sajian keilmuan yang sifatnya masih memisahkan atau membedakan antara penguasaan keilmuan umum dan agama, padahal harapan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah dikemukakan di atas menginginkan agar pendidikan dapat membentuk suatu integritas kepribadian dari setiap peserta didik.

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian secara autentik dan alamiah. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry* dimana siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi, dan berbagi gagasan. Tujuan pendidikan holistik adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan.¹²

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan demikian, Kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.¹³

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, h. 195-196.

¹³Tim Ekstrakurikuler Keagamaan Pusat, *Modul 1 Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 4.

Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).¹⁴

Pengembangan kurikulum 2013 saat ini memberikan peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dalam menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama masalah dekadensi moral. Dengan memperhatikan karakteristik dari kurikulum 2013 yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kompetensi yang akan dicapai peserta didik melalui

¹⁴*Ibid.*, h. 5.

pengembangan kurikulum 2013 ini lebih terintegrasi dalam membangun karakter peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bersifat komprehensif dengan pendekatan pembelajaran *inquiry* untuk memberikan hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang saat ini melatarbelakangi perlunya dikembangkan pendidikan karakter ini, diantaranya dekadensi moral, hilangnya loyalitas terhadap agama yang dianut, merebaknya tuduhan terhadap Islam, fanatisme yang berlebihan, terlalu ekstrim atau terlalu memudahkan ajaran agama.¹⁵ Situasi ini tentunya juga dapat dijadikan dasar dalam membangun suatu upaya yang lebih realistis dan logis untuk menepis keadaan tersebut melalui wahana pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa, serta berakhlakul karimah. Proses pendidikan sudah dimulai sejak anak usia dini hingga anak tumbuh berkembang menjadi dewasa, baik melalui lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan non formal. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini, secara formal, pendidikan dasar atau SD memberikan kontribusi yang lebih besar untuk menghantarkan terbentuknya karakter atau kepribadian anak. Keberhasilan atau sebaliknya kegagalan pada masa pendidikan dasar ini akan berdampak pada tahapan pendidikan berikutnya. Karena itulah, penting sekali adanya perhatian yang lebih besar dari pihak yang berwenang terhadap keberlangsungan pendidikan dasar, terutama dalam aspek pembelajaran pada kurikulum yang dikembangkan saat ini.

¹⁵Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan...*, h. 89-92.

Pendidikan dalam arti yang sebenarnya adalah segala bentuk interaksi manusia di dalam masyarakat untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama. Dengan demikian penanggulangan krisis masyarakat Indonesia dewasa ini dan usaha reformasi kehidupan yang akan datang merupakan pula program yang sangat esensial di dalam pengembangan sistem pendidikan nasional.¹⁶

Strategi pengembangan pendidikan karakter sebenarnya bisa dilaksanakan secara makro dan secara mikro. Secara makro dapat dibagi 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Adapun strategi pengembangan secara mikro, yaitu pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam penciptaan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hendaknya mampu menumbuhkan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik baik aspek, kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan, bahwa tingkat sekolah dasar di Indonesia khususnya di kota Banjarmasin menyajikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan terpisah dengan mata pelajaran umum lainnya yang sudah tematik memuat masing-masing mata pelajaran. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diajarkan dengan masing-masing guru yang berbeda sehingga mata pelajaran PAI tidak terintegrasi dengan mata pelajaran umum lainnya yang kesemuanya dijadikan satu bahan ajar per tema. Dengan adanya dikotomi mata pelajaran

¹⁶H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 47.

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, h. 119-200.

PAI dengan mata pelajaran umum tersebut, menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan mengalami keterpurukan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan.

Dari berbagai hasil pembahasan di atas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang mendasari untuk dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Kurikulum 2013 antara lain dalam implementasinya menekankan adanya keterkaitan dan saling menguatkan antar kompetensi dari masing-masing mata pelajaran, sehingga akan dapat membentuk karakter atau kepribadian anak yang seutuhnya.
2. Pada kurikulum 2013 dikembangkan pembelajaran tematik, tetapi untuk mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih merupakan mata pelajaran yang terpisah, padahal dalam membangun karakter anak didik yang seutuhnya adalah antara lain dengan cara memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang bersifat komprehensif, maka dalam pembelajaran diperlukan adanya pemaduan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik.
3. Problem pelaksanaan pembelajaran yang integratif dan komprehensif memang sering muncul dikarenakan adanya masih berlaku kurikulum yang menyajikan mata pelajaran yang terpisah-pisah antara umum dan agama, sehingga perlu adanya upaya untuk mengembangkan sebuah model yang dapat menjadi acuan untuk sebuah proses pembelajaran lebih integratif dan komprehensif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, menunjukkan suatu fakta bahwa kurikulum 2013 khususnya di sekolah dasar tidak lagi disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah tetapi disajikan dalam bentuk tema-tema tertentu, tetapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih berdiri sendiri dan belum dimasukkan dalam tema-tema tersebut. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan pokok dari kajian ini adalah: “Bagaimanakah mengembangkan model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Permasalahan pokok ini dapat dirinci ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ide pengembangan model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar?
2. Bagaimana proses pengembangan model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar, yang meliputi:
a) Kompetensi Dasar; b) Silabus; c) RPP; d) Implementasi, dan e) evaluasi?
3. Bagaimana prototipe model yang dihasilkan dari integrasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar?
4. Bagaimana keunggulan dan kelemahan prototipe model integrasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar?
5. Bagaimana efektivitas prototipe model integrasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kurikulum di Sekolah

1. Konsep Pengembangan Kurikulum

Ada banyak pandangan yang diberikan oleh para ahli mengenai apa itu kurikulum, yang pada dasarnya tidak luput dari sudut pandang mereka masing-masing. Ada beberapa konsep kurikulum yang akan diuraikan sebagai berikut:

Kurikulum merupakan rencana tertulis tentang kompetensi yang meski dipunyai berdasarkan standar nasional, bahan yang perlu didalami dan pengalaman studi yang meski dijalani agar tercapai kompetensi tersebut, dan evaluasi yang juga dilaksanakan untuk menetapkan tingkat pencapaian kompetensi siswa, dan seperangkat aturan yang mengenai pengalaman studi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹⁸

Standar nasional pendidikan merupakan suatu kesepakatan bersama tentang kualitas hasil dan unsur-unsur sistem mengenai penyelenggaraan atau praktek pendidikan di Indonesia pada tingkat, jenis atau jalur pendidikan tertentu, meliputi beberapa standar nasional pendidikan yang sudah ditetapkan pada semua satuan pendidikan dan di semua jenjang pendidikan yaitu: Standar isi; proses

¹⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 91.

pembelajaran, pengembangan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan standar evaluasi pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang RI mengenai Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, pasal 1 ayat 19, yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kurikulum adalah seperangkat rencana, aturan tentang tujuan, isi, materi pelajaran dan cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan pelaksanaan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Dalam sebuah interaksi pendidikan tentunya selalu terjalin beberapa unsur yang saling mendukung dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu: Pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan. Semua unsur tersebut harus mendapat perhatian yang terus-menerus dari semua pihak yang berwenang, terutama dari setiap satuan pendidikan dalam rangka menjamin keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri. Adapun yang dimaksudkan dengan satuan pendidikan adalah: “lembaga penyelenggaraan pendidikan berupa kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, kursus dan kelompok belajar.”²⁰

Pengertian kurikulum seperti yang tertulis dalam Undang-Undang tersebut, memperlihatkan bahwa yang dimaksudkan dengan kurikulum itu tiada lain merupakan desain mengenai pengaturan isi, materi pelajaran dan cara yang dipakai sebagai prosedur penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

¹⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 1.

²⁰Oemar Hamalik, *Manajemen...*, h. 91.

Rumusan tersebut lebih spesifik menunjukkan bahwa sebuah kurikulum itu memuat beberapa pokok pikiran, sebagai berikut: 1) Kurikulum sebagai suatu bentuk perencanaan; 2) Kurikulum memiliki sistematika dan aturan tertentu; 3) Kurikulum tersusun dari seperangkat bahan pelajaran; 4) Kurikulum mengandung metode dan strategi penyampaian pengajaran; 5) Kurikulum adalah acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran; dan 6) Kurikulum adalah alat untuk tercapai tujuan pendidikan.²¹

Dengan memperhatikan rumusan tentang kurikulum di atas, maka suatu kurikulum meski disusun dengan memperhatikan berbagai faktor penting, baik yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik, peserta didik, maupun kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.

Beberapa faktor penting yang harus menjadi bahan pertimbangan pada penyusunan kurikulum itu, yaitu: 1) Tujuan pendidikan nasional, yang dipaparkan menjadi tujuan institusional, dan tujuan kurikuler serta menjadi tujuan instruksional; 2) Tahap perkembangan siswa berdasarkan tinjauan psikologis, meliputi: psikologi perkembangan dan belajar; 3) Kesesuaian dengan lingkungan yang menjadi pedoman sosiologis (kemasyarakatan) atau lingkungan sosial; 4) Kebutuhan pembangunan nasional; 5) Perkembangan pengetahuan dan teknologi sebagai acuan budaya negara dengan beragam dimensionalnya; 6) Kesesuaian dengan jenis dan strata dari setiap satuan pendidikan untuk menjadi acuan dalam organisator di ranah pendidikan.²²

²¹Oemar Hamalik, *Manajemen...*, h. 92.

²²*Ibid.*, h. 93-94.

Schubert menyatakan pandangan terhadap kurikulum sangat beragam, yakni:

1) *curriculum as content or subject matter*; 2) *curriculum as program of planned activity*; 3) *curriculum as intended learning outcomes* ; 4) *curriculum as cultural reproduction*; 5) *curriculum as experience*; 6) *curriculum as discrete tasks and concepts*; 7) *curriculum as an agenda for social reconstruction*; dan 8) *curriculum as "currere."*²³

Oliva, sebagai salah seorang penulis dan ahli dibidang kurikulum juga mengemukakan pandangannya tentang kurikulum, sebagai berikut:

Konsep kurikulum mempunyai karakteristik yang sangat luas dan beragam sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh masing-masing para ahli, namun dalam hal ini dari berbagai pendapat tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kurikulum secara sempit dan kurikulum secara luas. Secara sempit kurikulum dipandang sebagai susunan mata pelajaran yang disiapkan untuk disampaikan kepada anak didik. Secara luas, kurikulum adalah seluruh aktivitas dan pengalaman yang disampaikan kepada siswa, baik disampaikan dalam interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas maupun yang terjadi pada waktu di luar kelas.²⁴

²³William H Schubert, *Curriculum: Perspective, Pradigm, and Possiblity* (New York: Mcmillan Publishing Company, 1986), h. 26-33.

²⁴Peter F Oliva, *Develoving The Curriculum* (New York: Harver Collins Publisher, 1992) h. 5-6.

Perkembangan dan perubahan pandangan para ahli dalam mengartikan kurikulum tersebut menurut Wilma S. Longstreet and Harold G. Shane pada bukunya *Curriculum for a New Millennium* dapat diuraikan menjadi dua macam, yaitu: “1) *The Curriculum Is the Sum of Planned Content*; 2) *The Curriculum Is All the Experiences under the School’s Direction that Lead to Learning*”.²⁵ Dari pendapat tersebut bisa dipahami bahwa: pertama, kurikulum tiada lain adalah kumpulan mata pelajaran dan yang kedua, kurikulum adalah sejumlah aktivitas, peristiwa atau pengalaman yang disiapkan untuk diberikan kepada peserta didik.

Dengan berdasarkan kepada uraian tersebut, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa suatu kurikulum bisa dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari tujuan, isi, dan evaluasi atau gambaran dari sebuah perencanaan tentang sejumlah aktivitas yang disampaikan kepada siswa. Sebagai salah satu perangkat penting dalam sistem pendidikan, maka kurikulum senantiasa membutuhkan perhatian khusus agar format dan isinya senantiasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga upaya pengembangan kurikulum senantiasa dilaksanakan secara berkesinambungan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang bisa terjadi kapan saja sesuai dengan keperluan, hal ini disebabkan antara lain majunya perkembangan IPTEKS dan perubahan dalam kehidupan bersosial dan bernegara yang harus direspon, ditanggapi dan diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Adanya peraturan undang-

²⁵Wilma S. Longstreet and Harold G. Shane, *Curriculum for a New Millennium* (America: Allyn & Bacon, 1993), h. 47.

undang baru telah memuat ketentuan baru terkait proses pengembangan kurikulum. Hal yang terjadi pada masa sekarang ini, ada kecenderungan juga akan terjadi kembali pada generasi berikutnya, untuk itu pendidikan perlu mempersiapkan siswa agar mempunyai kompetensi yang multidimensional. Berpedoman dengan hal tersebut, pengembangan kurikulum diharuskan mampu mengantisipasi segala problem yang ditemui masa kini maupun di masa depan.

Saat ini, dengan adanya kebijakan Otonomi Daerah sebagai perwujudan Undang-Undang No. 22 tahun 1999, maka adanya kecenderungan-kecenderungan pengembangan suatu wilayah terasa lebih komprehensif, lebih demokratis, termasuk juga di dalamnya berbagai kemungkinan manajemen dan pengembangan dalam bidang pendidikan. Pemberlakuan undang-undang tersebut mengharuskan adanya perubahan manajemen pendidikan dari bersifat sentralistik kepada bersifat desentralistik.²⁶

Dalam hal ini, setiap daerah mempunyai kewenangan untuk melakukan pengembangan diri dalam pemerintahannya selama tidak bertolak belakang dengan kebijakan dari pembangunan nasional, yang tentunya semua itu sangat tergantung kepada kemampuan dan kebutuhan dari masing-masing daerah, baik dalam aspek pembangunan material maupun pembangunan aspek immaterial. Diantara aspek pembangunan yang selalu menjadi perhatian yaitu pembangunan atau pengelolaan bidang pendidikan.

²⁶Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 1.

Manajemen pendidikan yang bersifat desentralistik sangat memperbesar kesempatan kepada setiap satuan pendidikan atau pihak sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum yang ada dengan menyesuaikan terhadap keperluan dan situasi yang dihadapi dari masing-masing satuan pendidikan. Desentralisasi merupakan suatu keharusan. Ada tiga macam yang berhubungan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan, yaitu: (a) pembangunan masyarakat demokrasi; (b) pengembangan sosial kapital; dan (c) Daya saing akan lebih meningkatnya.²⁷

Untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai kemampuan daya saing yang tinggi, tentunya salah satu sarana pendukungnya adalah melalui pendidikan, sebab melalui pendidikan akan dapat membekali peserta didiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum memang banyak sekali faktor yang mendukungnya, akan tetapi khusus di sekolah sangat ditentukan oleh guru, hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya kurikulum adalah suatu perangkat komplit yang menjadi asas bagi guru dalam mengolah semua kinerjanya di sekolah. Karena itu wajar bila setiap guru mempunyai kemampuan bagaimana membentuk atau menyusun kurikulum berlandaskan suatu proses logis, sehingga bisa menyediakan hal-hal yang dapat dinilai terbaik pada waktu itu untuk diberikan kepada peserta didiknya. Sebaliknya, bila guru tidak beracuan pada kurikulum yang bagus, maka

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 20.

keberhasilan pembelajaran akan menimbulkan keraguan dan samar-samar.²⁸

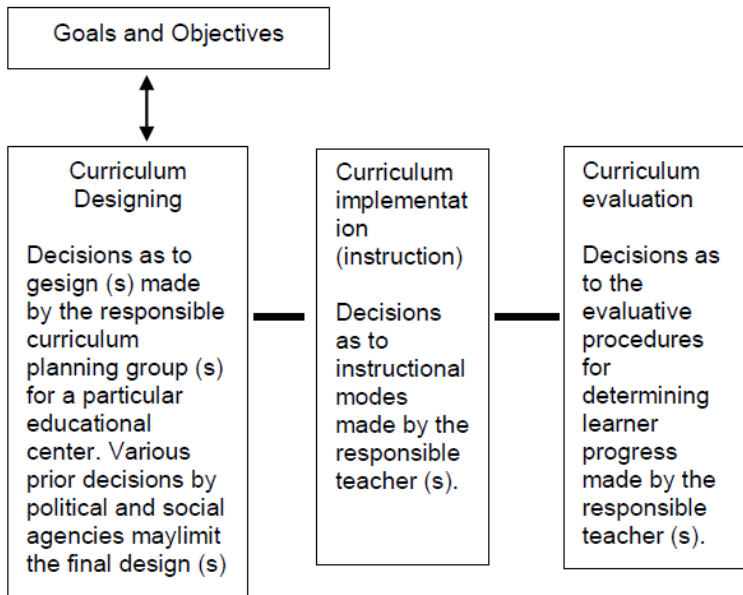
Kurikulum hanya seperangkat rancangan program pembelajaran yang sifatnya terstruktur atau baku, karena itu agar kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, maka penting sekali adanya kreativitas seorang guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. Dengan demikian, kurikulum sebagai perangkat utama untuk dapat terlaksananya pendidikan secara formal yang disajikan dalam bentuk perencanaan secara tertulis, disusun secara sistematis oleh para ahli dan praktisi pendidikan, diharapkan mampu mengadopsi semua aspirasi yang berkembang dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik, maupun keberagamaan.

2. Tahapan Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan uraian yang sudah diuraikan di atas, pada dasarnya kegiatan pengembangan kurikulum itu meliputi tiga tahapan, yaitu: tahap merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi. Tahapan tersebut berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh J. Saylor dalam bukunya “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*”, yaitu:²⁹

²⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, h. 96.

²⁹J. Galen Saylor, William M. Alexander, and Arthur J. Lewis, *Curriculum...*, h. 30.



Skema 2.1 Tahapan Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan skema tersebut dapat diketahui beberapa tahapan dalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

- a. Menentukan dan merumuskan kemampuan lulusan (*Goals and Objectives*)

Menentukan kemampuan lulusan adalah tahap awal dalam pengembangan kurikulum dan menjadi acuan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Kompetensi lulusan adalah sejumlah kemampuan atau keberhasilan yang direncanakan untuk dapat dituju oleh siswa sesudah menyelesaikan suatu program atau kegiatan tertentu.

b. Implementasi (*Curriculum implementation*)

Tahap ini merupakan perwujudan dari apa yang sudah dirancang pada tahap pertama. Pada tahap ini semua yang telah direncanakan secara tertulis akan dilaksanakan ke dalam bentuk riil di kelas, yakni terjadinya proses pada transmisi dan transformasi berbagai nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang bisa diperoleh oleh peserta didik.

c. Evaluasi

Kegiatan ini adalah tahapan akhir dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu setelah kurikulum diimplementasikan, maka dilakukan suatu penilaian pada proses dan hasil yang didapatkan, sehingga dapat diketahui ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan dan menjadi pedoman untuk penentuan perencanaan pada tahap berikutnya.

3. Desain Kurikulum

Berdasarkan pendekatan untuk merencanakan kurikulum pendidikan, menjadi perhatian dalam mendesain pengembangan kurikulum itu meliputi: 1) Desain kurikulum yang lebih memperhatikan aspek pencapaian tujuan; 2) Desain kurikulum yang lebih menekankan pada kesempatan untuk meraih kesuksesan; 3) Desain kurikulum yang lebih mempertimbangkan aspek ekonomi dan waktu; 4) Desain kurikulum yang difasilitasi dan dikoordinir sesuai proyek; dan 5) Desain kurikulum yang diarahkan untuk kepentingan tertentu.³⁰

³⁰David Pratt, *Curriculum...*, h. 8-9.

Desain kurikulum mengenai pola pengorganisasian unsur atau isi kurikulum. Pada penyusunan desain kurikulum bisa dilihat dari dua macam, yaitu dimensi horizontal maupun dimensi vertikal. Adapun dimensi horizontal seperti dengan penyusunan dari isi kurikulum. Susunan cakupan berdasarkan yang menjadi fokus pembelajaran ini sering dipadukan dengan proses pembelajarannya. Dimensi vertikal mengenai penyusunan sekuens materi berdasarkan urutan tingkat kesulitan. Bahan tersusun dimulai dari mudah, selanjutnya mengarah yang lebih sulit, diawali dengan yang awal yang diteruskan dengan yang kemudian.

Memperhatikan pada hal menjadi fokus pengajaran, minimalnya diketahui tiga macam sebagai berikut:

- a. *Subject centered design*, suatu pola kurikulum yang terpusat kepada materi ajar. Adapun bentuk dari desain ini, yaitu: (1) *The subject design curriculum* (kurikulum disajikan dalam jenis mata pelajaran terpisah-pisah); (2) *The diciplines design* (isi kurikulum berupa disiplin ilmu); (3) *The broad fields design* (kurikulum yang disajikan dengan menggabungkan pelajaran yang saling berkaitan).
- b. *Learner centered design*, suatu desain kurikulum diutamakan memiliki peranan peserta didik. Adapun bentuk dari desain ini, yaitu: (1) *The activity atau experience desaign*; (2) *humanistic design*; dan (3) *free design*.
- c. *Problems centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada problem-problem yang dihadapi dalam

masyarakat. Minimal ada dua bentuk model ini, yaitu: *The Areas of Living Design*; dan *The Core Design*.³¹

Jadi yang dimaksud dengan desain kurikulum adalah teknis dalam penyusunan kerangka dan penyajian sebuah kurikulum, dimana diarahkan agar dapat mempermudah bagi yang membaca, memahami, dan menggunakan kurikulum tersebut kapan dan dimana pun.

J. Galen Saylor, et.al. dalam bukunya *Currikulum Planning For Better Teaching and Learning* mengemukakan ada lima macam tipe desain kurikulum, yaitu: (1) *Designs Focused on Subject Matter/ Disciplines*; (2) *Design Focused on Specific Competencies/ Technology*; (3) *Design Focused on Human Traits/ Processes*; (4) *Design Focused on Individual Needs and Interests/ Activities*.³² (1) Desain Berfokus pada Materi Mata Pelajaran/Disiplin; (2) Desain Berfokus pada Kompetensi/Teknologi Khusus; (3) Desain yang Diprioritaskan pada Sifat/Proses Manusia; (4) Desain Berfokus pada Kebutuhan Individu dan Kepentingan/Kegiatan.

Allan C. Ornstein, et.al. dalam bukunya *Curriculum, Principles, and Issues* mengemukakan ada tiga bentuk desain kurikulum, yaitu:

(1) *subject centered design, include subject design, discipline designs, and process designs*; (2) *learner centered design, are those identified as child centered designs, experience centered designs, romantic/ radical designs, and humanistic design*; and

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, h. 113.

³²J. Galen Saylor, William M. Alexander, and Arthur J. Lewis, *Curriculum...*, h. 206.

(3) *problem centered design consider life situations, core designs, or social problem/reconstructionis designs.*³³

(1) Desain terpusat pada subjek, termasuk desain subjek, desain disiplin, dan desain proses; (2) desain berpusat pada anak didik, adalah mereka yang diidentifikasi sebagai desain yang berpusat kepada anak, desain yang berpusat kepada pengalaman, desain romantis/radikal, dan desain humanistik; dan (3) desain yang terpusat pada masalah dengan mempertimbangkan situasi kehidupan, desain inti, atau desain masalah/rekonstruksi sosial.

4. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola penyajian dari bahan atau materi kurikulum, baik secara horizontal atau secara vertikal. Organisasi kurikulum berhubungan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang berikutnya memberi dampak terhadap administratif pelaksanaan pada proses pembelajaran dan juga berdampak pada penyajian mata pelajaran dalam kurikulum.

Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum, yaitu:

a. Mata Pelajaran Terpisah (*Subject Curriculum*).

Bentuk kurikulum ini merupakan bentuk kurikulum yang paling dulu dan menyajikan mata pelajaran secara terpisah-pisah. Tujuan bentuk kurikulum ini adalah untuk mengenalkan hasil warisan kebudayaan dan pengetahuan manusia masa lalu pada generasi sekarang. Kurikulum ini disusun berdasarkan ilmu jiwa asosiasi, yakni yang menginginkan terjadinya kepribadian yang mutlak

³³ Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations*..., h. 191.

berdasarkan bagian-bagian pengetahuan.³⁴ Dalam proses pembelajaran bentuk kurikulum ini cenderung mengabaikan aktivitas peserta didik dan lebih mengutamakan penguasaan materi ajar atau materi pembelajaran, sehingga sering menimbulkan ketidakpuasan atau keterpaksaan dalam pembelajaran.

b. Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*)

Bentuk kurikulum ini menegaskan perlunya kaitan pada satu bidang studi dengan lainnya tetapi tetap menimbang ciri atau karakteristik setiap bidang studi tersebut. Pada suatu kurikulum, mata pelajaran yang mempunyai kedekatan atau sejenis digabungkan sehingga terbentuk suatu bidang studi, baik penggabungan antara mata pelajaran atau antara permasalahan yang sesuai. Penggabungan menjadi kesatuan dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan yang ada pada bentuk mata pelajaran. Berdasarkan bahan kurikulum yang terpisah-pisah diusahakan digabungkan dengan materi kurikulum atau yang serupa sehingga dapat menambah wawasan peserta didik dari berbagai kajian ilmu.³⁵

c. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan materi pembelajaran secara kesatuan dan kesesuaian tanpa mengadakan pembatasan antara satu bidang studi dengan lainnya. *Integrated curriculum* menghilangkan batasan-batasan antara setiap mata pelajaran dan menyampaikan materi pelajaran pada

³⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 62.

³⁵*Ibid.*, h. 64.

bentuk satuan. Dengan keutuhan materi pelajaran bisa membentuk anak didik menjadi pribadi yang terpadu, yakni manusia yang sesuai atau sejalan hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang *integrated* senantiasa hidup harmonis dan tidak berbenturan dengan situasi-situasi yang ditemuinya. Apa yang diajarkan sesuai dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah.³⁶

Kurikulum Terpadu tidak lagi memunculkan nama-nama mata pelajaran, yakni pembelajaran berpijak dari suatu pokok masalah yang kemudian disebut tema atau unit. Belajar adalah unit tidak hanya menghafal beberapa fakta, tetapi mengeksplorasi dan menganalisis kenyataan sebagai bahan untuk mengatasi masalah. Dengan belajar melalui solusi masalah diharapkan dapat membentuk sikap, intelektual, dan keterampilan secara komprehensif. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

B. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik pada umumnya bentuk pengembangan pembelajaran yang memiliki prinsip terpadu dan komprehensif, dimana dalam penyajian pelajaran dilakukan dengan mengaitkan beberapa bidang pada studi yang sesuai dalam pembahasannya. Pembelajaran tematik ini dapat juga dikatakan sebagai upaya integratif.

³⁶S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1984), h. 195-196.

Pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik integratif, yakni pembelajaran yang mengintegrasikan materi pada beberapa bidang studi dalam unit tema pembahasan. Integrasi ini dikerjakan pada dua macam, yakni integrasi sikap, keterampilan dan ilmu pengetahuan dalam setiap proses pembelajaran dan terpadu berbagai konsep dasar yang berhubungan.³⁷

Kurikulum terintegrasi pada hakekatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi ia juga merupakan unit setiap model konsep kurikulum. Dalam konteks ini para ahli kurikulum memiliki pandangan yang berbeda terhadap kurikulum terintegrasi, ada yang memandang hanya sebagai satu bentuk organisasi materi (*content*) kurikulum, sedangkan ahli lain ada yang melihatnya sebagai suatu konsep kurikulum yang tidak sekedar pengaturan isi/materi tersebut tetapi merupakan konsep kurikulum yang utuh. Kniep, Feige dan Soodak dalam Syaifuddin (2006) mengemukakan sebagai berikut:

Selama era pendidikan progresif, beberapa pendidik mengusulkan bahwa integrasi kurikulum lebih dari terpisah atau penyatuan pengaturan konseptual dan organisasi. Sebaliknya, mereka menganggapnya terhubung dengan pertanyaan-pertanyaan penting tentang pengetahuan dan makna yang diyakini sesuai dan penting bagi siswa.³⁸

Selanjutnya dikatakan juga bahwa pada perkembangan awal, konsep kurikulum terintegrasi hanya bagian dari kurikulum sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah

³⁷Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h.118.

³⁸Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan & Implementasi Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2006), h. 27.

bentuk desain *content*/materi pelajaran, seperti istilah: *integration, correlation, interdisciplinary, unit, fusi, Broad filed*, dan lain sebagainya. Perkembangan selanjutnya, konsep kurikulum terpadu telah dipandang bukan hanya sekedar pengaturan materi/*content* pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi satu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil). Ia juga mempunyai desain yang komplit (mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi).³⁹

Para pakar kurikulum yang banyak bergelut dengan konsep kurikulum terpadu dengan konsep yang utuh tersebut, antara lain: Hopkins, Case, Fogarty, Brophy, Kniep dan Blanc, Collins, Maurer. Keutuhan konsep kurikulum terintegrasi tersebut dapat dilihat dari pengertian kurikulum terpadu yang mereka gunakan. Fogarty mendefinisikan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya. Maurer mengartikan kurikulum terpadu (*interdisciplinary curriculum*) sebagai: "*the organization and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme*". Beane menyatakannya sebagai model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan.⁴⁰ Dalam buku tersebut juga dikemukakan bahwa istilah kurikulum terpadu yang mereka

³⁹ *Ibid.*, h. 27.

⁴⁰ Syaifuddin Sabda, *Desain...*, h. 28.

gunakan berbeda, namun umumnya banyak yang menggunakan istilah integrasi (*integrated curriculum*) dan kurikulum antar dan interdisiplin (*interdisciplinary curriculum*). Meskipun secara etimologis pengertian dan istilah di atas berbeda-beda, namun pada dasarnya keduanya memiliki karakteristik yang dapat mempersamakannya, misalnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Maurer bahwa “*most researchers view interdisciplinary applications on a continuum of curriculum integration*”. Meskipun terdapat persamaan kedua istilah tersebut, namun keduanya memiliki karakteristik yang agak berbeda.

Kurikulum *intrerdiscipliner* menunjuk pada suatu pola pengintegrasian antar dan inter bidang studi, baik dua atau lebih bidang studi. Adapun kurikulum integrasi memiliki pola yang lebih terbuka dan luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Fogarty minimal ada sepuluh macam bentuk kurikulum integrasi, baik intra, antar, dan inter bidang studi atau bidang kajian. Istilah lain yang juga dikategorikan sebagai bentuk kurikulum integrasi dan interdisipliner tersebut ialah kurikulum unit. Istilah kurikulum ini pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan dua istilah di atas (integrasi dan interdisiplin), karena istilah terakhir ini pada dasarnya juga merupakan wujud dari integrasi berbagai materi pada satu atau berbagai mata pelajaran.⁴¹

Istilah kurikulum unit pada dasarnya bentuk lain atau salah satu bentuk dari kurikulum terintegrasi. Nasution menyatukan pembahasan kurikulum integrasi dengan istilah

⁴¹Syaifuddin Sabda, *Desain...*, h. 29.

unit.⁴² Mengutip pendapat Caswell, yang mendefinisikan unit “... *a series of related activities engaged in by children in the process of realizing a dominating purpose which is compatible with the aims of education*”, Nasution mengatakan bahwa dalam kurikulum unit menampakkan adanya hubungan antara aktivitas-aktivitas anak-anak di sekolah, pelajaran yang satu tidak lepas dari yang lain dan merupakan satu kesatuan atau keseluruhan. Selanjutnya beliau mengemukakan beberapa ciri pokok kurikulum unit, sebagai berikut:

- a. Unit yaitu suatu keseluruhan yang bulat.
- b. Unit menerobos batas-batas mata pelajaran.
- c. Unit dijabarkan pada kebutuhan anak.
- d. Unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar.
- e. Unit memerlukan waktu yang panjang.
- f. Unit itu *life-centered*.
- g. Unit menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya.
- h. Pada unit anak-anak ditemukan kepada kondisi-kondisi yang mengandung problema.
- i. Unit dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak-anak.
- j. Unit dirancang bersama oleh guru dengan murid.

Bentuk lain yang juga sering dikelompokkan sebagai kurikulum terpadu ialah, *broad field*, fusi (*fuse*), dan korelasi (*correlated*). Ketiga istilah kurikulum ini secara organisatoris kadangkala dikategorikan sebagai bentuk lain dari kurikulum integrasi. Akan tetapi, jika dilihat dari

⁴²S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Tarate, 1964), h. 89.

karakteristiknya, ketiganya dapat dikategorikan sebagai bentuk lain dari kurikulum integrasi dari interdisipliner. Secara terminologis *broad field* adalah satu jenis kurikulum yang menyatukan beberapa bidang studi yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi dengan menghilangkan batas-batas masing-masing, misalnya sejarah, geografi, dan ekonomi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial. Meskipun *broad field* itu sendiri merupakan kesatuan yang tidak terbagi-bagi atas bagian-bagian dan telah terdapat keterpaduan yang erat antara beberapa bidang studi yang berdekatan, namun pada dasarnya masih merupakan *subject curriculum*, dalam arti subjek-subjek pelajaran pada masing-masing bidang studi masih disajikan secara terpisah-pisah. Hampir sama dengan *broad field* di atas, kurikulum fusi juga berpangkal dari *sparated subject*, pemaduannya bukan hanya antara dua ataupun tiga pelajaran tetapi lebih banyak, misalnya Sejarah, Geografi, Antropologi, Sosiologi, Ekonomi diintegrasikan menjadi Studi kemasyarakatan. Dalam studi ini dikembangkan tema-tema permasalahan yang bersifat umum yang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandangan (mata pelajaran).⁴³

Berbeda dengan istilah terdahulu, istilah korelasi (*correlated*) pada dasarnya tidak sama persis dengan kurikulum integrasi. Pada dasarnya ia merupakan *subject curriculum*, namun ada upaya untuk menghubungkan dengan bidang studi lain dengan tetap mempertahankan batas-batas yang ada. Korelasi tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara: *pertama*, dengan cara menghubungkan

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 134.

bahasan tertentu pada satu bidang studi dengan mata pelajaran lainnya secara incidental, spontan dan tanpa direncanakan. *Kedua*, dengan cara menghubungkan satu bahasan tertentu pada satu bidang studi dengan satu atau beberapa mata pelajaran lainnya secara lebih erat karena adanya kesamaan bahasan dan biasanya direncanakan sebelumnya.⁴⁴

Pembelajaran terintegrasi diartikan juga sebagai suatu konsep dan bisa disebut sebagai pendekatan belajar yang menyertakan beberapa bidang studi agar memberikan pengalaman yang berarti pada anak. Disebutkan berarti karena dalam pembelajaran terintegrasi, peserta didik akan memahami konsep yang ajarkan melalui pengalaman secara langsung dan mengaitkannya dengan konsep lainnya yang sudah dimengerti peserta didik melalui kesempatan yang berhubungan dengan peristiwa autentik (alami). Pada pembelajaran sejenis itu, anak diinginkan memperoleh kesempatan untuk langsung terlibat secara aktif relevan dengan aspirasi ataupun minatnya, dimana pada pembelajaran terintegrasi sangat menghargai keragaman dan bertolak dari tema-tema.

Melihat perkembangan pada konsep pendekatan terintegrasi di Indonesia, model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran terintegrasi yang dikemukakan oleh Fogarty. Model pembelajaran terpadu dari Fogarty berasal dari konsep interdisipliner Jacob. Penerapan pendekatan integratif itu bersifat rentangan (*continuum*); diawali dari keterpaduan sederhana yang berbasis satu bidang studi (*dicipline based*), meningkat

⁴⁴Syaifuddin Sabda, *Desain...*, h. 31.

keintegrasian bidang studi yang sejalan (*parallel discipline*), lintas bidang studi (*cross dicipline*), beberapa bidang studi (*multidisipline*), antar mata pelajaran (*interdiciplinary*), integrasi dalam waktu atau hari-hari mata pelajaran (*integrated day*), dan integrasi dalam keseluruhan progrsm sekolah (*complete program*). Fogarty mengatakan ada 10 model terpadu pembelajaran, meliputi: *model fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Beberapa model ini meluas dari yang hal yang paling sederhana sampai yang paling sulit, mulai dari *separated subject* sampai eksplorasi keterintegrasian antar bagian dalam satu mata pelajaran (*model fragmented, connected, nested*), model yang mengintegrasikan antar bermacam mata pelajaran (*model sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), sampai memadukan dalam diri pengajar sendiri dan lintas pengajar (*model immersed dan networked*).

Pembelajaran terintegrasi dilakukan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama siswa, dengan cara mempelajari dan mengeksplor konsep-konsep dari tema tersebut.⁴⁵

Robert Gagne membedakan beberapa bentuk hasil akhir dari sebuah pembelajaran; kecakapan intelektual, strategi kognitif, kecakapan verbal, kecakapan motorik dan kecakapan sikap. Benyamin Bloom menemukan bentuk sistem klasifikasi kognitif, dan David Krathwohl menemukan bentuk sistem klasifikasi afektif dan semua

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 265.

bentuk sistem klasifikasi pengetahuan akan membantu para guru dalam merencanakan instruksi secara sistematis dan jelas.⁴⁶

Joni R mengemukakan bahwa pembelajaran terintegrasi adalah satu pendekatan pembelajaran yang korelasikan dua konsep ataupun lebih yang cocok dari satu rumpun bidang studi (intra) atau beberapa konsep yang cocok dari sejumlah bidang studi (antar). Sedangkan Conny R. Semiawan menyaring pembelajaran terintegrasi sebagai cara belajar yang alami bagi peserta didik yang berpijak dari topik tertentu sebagai pusat perhatian dengan komponen-komponen lainnya dari berbagai bidang studi guna membina keseluruhan yang lebih berarti.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran terintegrasi adalah sistem pembelajaran yang bersifat universal, yang menyatukan berbagai disiplin pembelajaran berinti pada suatu problem, topik ataupun proyek, baik teoritis ataupun praktis, dan menyatukan institusi sekolah dan institusi luar sekolah yang mengembangkan pada program yang terintegrasi berdasarkan keperluan siswa, kebutuhan masyarakat, dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, diperoleh kesimpulan arti dari pembelajaran terpadu sebagai berikut: (1) pembelajaran berawal dari suatu tema tertentu menjadi pusat perhatian yang dipakai untuk memahami gejala dan konsep lainnya, baik dari bidang studi yang berkaitan maupun dari mata

⁴⁶Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), h. 185.

pelajaran yang lainnya; (2) suatu pendekatan pembelajaran yang mengkorelasikan berbagai bidang studi dimana menampilkan dunia nyata semua dan dalam masa kemampuan anak; (3) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan; dan (4) menghubungkan sekelompok konsep dalam bidang studi- bidang studi yang berbeda, dengan tujuan peserta didik belajar lebih baik dan bermanfaat.⁴⁷ Dengan demikian, ciri pembelajaran terpadu adalah: Holistik (utuh), bermakna, autentik (alami), aktivitas, dan dampak pembelajaran.⁴⁸

Model pembelajaran terintegrasi berlandaskan lintas berbagai macam disiplin ilmu yaitu model *webbed*. Model ini mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema bahasan yang mempunyai link yang saling berhubungan dalam rupa jaringan laba-laba.⁴⁹

Edi Sedyawati, dkk., mengatakan budi pekerti diartikan sebagai moralitas yang memiliki pengertian: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku dimana perilaku, budi pekerti mencakup pula sikap yang dicontohkan oleh perilaku tersebut. Sikap dan perilaku itu meliputi:

- a. Sikap dan perilaku pada hubungan dengan Tuhan.
- b. Sikap dan perilaku pada hubungan dengan diri sendiri.
- c. Sikap dan perilaku hubungan dengan keluarga.
- d. Sikap dan perilaku hubungan dengan masyarakat dan bangsa.

⁴⁷Zubaedi, *Desain...*, h. 267.

⁴⁸*Ibid.*, h. 268.

⁴⁹*Ibid.*, h. 269.

- e. Sikap dan perilaku hubungan dengan alam sekitar.⁵⁰

Suatu proses pembelajaran akan menjadi bermakna, jika guru mampu untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman pada masa dulu dan akan datang. Contohnya guru menjabarkan topik Budi Pekerti pada pelajaran PPKn, maka guru bisa menguraikan sikap seseorang anak kepada ayah dan ibu di rumah, selanjutnya menjelaskan di dalam agama tidak boleh, dan wajib menghormati keduanya.⁵¹

Dave Meier yang dikutip Maramis, bahwa belajar itu harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/fikiran terlibat dalam proses belajar. Pendekatan SAVI istilah Dave Meier, bahwa pembelajaran tidak otomatis, tetapi menghubungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan pemakaian semua indera. SAVI merupakan singkatan dari: Somatis; belajar dengan aktif dan berbuat. Auditori; belajar untuk berbicara dan mendengar. Visual; belajar untuk mengamati dan menggambarkan. Intelektual; belajar untuk memecahkan masalah dan merenung.⁵²

Kurikulum sekolah dasar memakai pendekatan pembelajaran tematik integratif mulai kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kemampuan dari berbagai bidang ke dalam berbagai tema.

⁵⁰Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 27.

⁵¹Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 172.

⁵²*Ibid.*, h. 75.

2. Pendekatan dan Strategi dalam Pembelajaran Tematik

Pengintegrasian pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui pendekatan intra-disipliner, multi-disipliner, inter-disipliner, dan trans-disipliner. Integrasi intra-disipliner adalah upaya memadukan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi yang utuh pada setiap mata pelajaran.

Integrasi multi-disipliner dan inter-disipliner dilaksanakan dengan mengolah pada berbagai bidang studi diberikan pada jenjang sekolah dasar terhubung satu sama lain sehingga bisa saling menguatkan, menghindari munculnya tumpang tindih, dan menjaga kesesuaian kemajuan tiap bidang studi. Hubungan berbagai bidang studi tersebut terbentuk dalam dua macam, yakni integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap proses pembelajaran dan integrasi pada berbagai konsep dasar yang berhubungan. Adapun pendekatan ini dilaksanakan dengan merumuskan kompetensi dasar yang dihimpun oleh Kompetensi Inti sebagai sarana integrator horisontal antar bidang studi dalam bagian jenjang kelas. Integrasi multi-disipliner dilaksanakan tanpa mengumpulkan kemampuan dasar setiap bidang studi sehingga bisa memiliki kemampuan dasarnya sendiri. Sedangkan integrasi inter-disipliner dikerjakan dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar beberapa bidang menjadi satu.

Integrasi trans-disipliner dilaksanakan dengan menghubungkan dengan berbagai bidang studi ada dengan masalah-masalah yang dihadapi di sekitarnya sampai pembelajaran menjadi kontekstual. Tema merumuskan arti berbagai konsep dasar sampai anak didik tidak belajar secara terpisah-pisah. Oleh karena itu, pembelajarannya

menyampaikan makna yang utuh kepada anak didik misalnya tercermin pada tema-tema yang tersedia.⁵³



Desain Kurikulum 2013



No	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pend. Agama	4	4	4	4	4	4
2	PPKN	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA	-	-	-	3	3	3
6	IPS	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan lokal*)	4	4	4	5	5	5
8	Pend. Jasmani, OR & Kes (termasuk muatan lokal).	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

Gambar 2.1 Desain Kurikulum 2013

Kelas			Judul Buku
KELAS I	SISWA	TEMATIK	1. Diriku
			2. Kegemaranku
			3. Kegiatanku
			4. Keluargaku
			5. Pengalamanku
			6. Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri
			7. Benda, Binatang, dan Tanaman di sekitarku
			8. Peristiwa Alam
		AGAMA	9. Agama Islam dan Budi Pekerti
			10. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			11. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			12. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			13. Agama Budha dan Budi Pekerti
			14. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU	Buku guru dilengkapi dengan:	
		1. Pedoman proses pembelajaran	
		2. Pedoman Penilaian	
		3. Pedoman Pelaksanaan Remedi	
		4. Materi Pengayaan	

Gambar 2.2 Judul Buku Kelas I

⁵³Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 5.

Kelas		Judul Buku
KELAS IV	SISWA	1. Indahnya Kebersamaan
		2. Selalu Berhemat Energi
		3. Peduli terhadap Makhluk Hidup
		4. Berbagai Pekerjaan
		5. Menghargai Jasa Pahlawan
		6. Indahnya Negeriku
		7. Cita-Citaku
		8. Daerah Tempat Tinggalku
		9. Makanan Sehat dan Bergizi
	AGAMA	10. Agama Islam dan Budi Pekerti
		11. Agama Kristen dan Budi Pekerti
		12. Agama Katholik dan Budi Pekerti
		13. Agama Hindu dan Budi Pekerti
		14. Agama Budha dan Budi Pekerti
		15. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU	Buku guru dilengkapi dengan:
		1. Pedoman proses pembelajaran
		2. Pedoman Penilaian
		3. Pedoman Pelaksanaan Remedi
		4. Materi Pengayaan

Gambar 2.3 Judul Buku Kelas IV

3. Pengembangan Silabus dan Perencanaan Pembelajaran Tematik

Dalam arti luas kurikulum adalah seluruh daya upaya sekolah untuk mempengaruhi belajar (perubahan perilaku). Kurikulum tidak sekedar direncanakan tapi yang diterapkan. Kurikulum tidak sekedar dokumen tertulis tapi juga ada yang tersembunyi, maka pengembangan kurikulum bisa berupa pengembangan program-program pendidikan yang direncanakan secara tertulis, misalnya dari standar isi, standar proses, standar penilaian, dikembangkanlah: Program tahunan, silabus, sumber/bahan dan media pembelajarannya, sistem pendukungnya, dan penilaiannya.

Pada PP No. 33 tahun 2013 pasal 1, menyatakan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana, konsep mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang dipakai sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk memperoleh tujuan pendidikan tertentu.

Konsep dasar kurikulum merupakan tatanan konseptual kurikulum berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan.

Silabus adalah rencana kegiatan pembelajaran pada setiap bidang studi meliputi: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, bahan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, evaluasi, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pembelajaran adalah bagian proses interaksi antar siswa, antara siswa dengan pendidik maupun sumber belajar pada lingkungan belajar.⁵⁴

a. Pengembangan Silabus

Silabus merupakan rencana kegiatan pembelajaran pada bagian kelompok tema tertentu yang meliputi: SK, KD, bahan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, indikator capaian kompetensi, evaluasi, pembagian waktu maupun sumber belajar.

Prinsip pengembangan silabus, yaitu: (a) ilmiah, yaitu semua materi dan aktivitas yang menjadi isi dalam silabus harus tepat dan bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan; (b) relevan, yaitu lingkup, kedalaman, tingkat kesulitan dan runtutan pemberian materi dalam silabus cocok dengan tahap perkembangan fisik, intelegensi, sosial, emosi, dan spiritual siswa; (c) sistematis, yaitu komponen-komponen silabus saling berkaitan secara fungsional dalam menuju kompetensi; (d) konsisten, yaitu adanya keterhubungan yang konsisten (ajeg) antara KD, indikator, bahan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, sumber belajar, dan kriteria penilaian; (e) memadai, yaitu cakupan indikator, bahan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, sumber belajar, dan kriteria evaluasi cukup untuk

⁵⁴Republik Indonesia, UU. PP. Permendikbud: KMA dan PMA Kurikulum 2013.

mendukung pencapaian KD; (f) aktual dan kontekstual, yaitu cakupan indikator, bahan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, sumber belajar, dan kriteria evaluasi melihat perkembangan IPTEKS terkini dalam kehidupan riil, dan peristiwa yang terjadi; (g) fleksibel, yaitu keseluruhan unsur silabus bisa mengakomodasi keragaman siswa, guru, dan dinamika perubahan yang muncul di sekolah dan kebutuhan masyarakat; dan (h) menyeluruh, yaitu unsur silabus meliputi semua ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor).

Hal-hal yang harus dipertimbang dalam penyusunan silabus, antara lain:

- 1) Silabus mata pelajaran diolah berdasarkan semua alokasi waktu yang digunakan untuk mata pelajaran selama pelaksanaan pendidikan di jenjang satuan pendidikan.
- 2) Pengolahan silabus melihat alokasi waktu yang digunakan per semester, tahunan, dan alokasi waktu bidang pelajaran lain yang sama.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran per semester memakai penggalan silabus relevan dengan SK dan KD agar setiap bidang studi dengan pembagian waktu yang ada pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK memakai penggalan silabus beracuan kepada satuan kompetensi.

Pada pengembangan silabus bisa dilaksanakan oleh para pendidik secara individu atau berkelompok dalam satu sekolah atau banyak sekolah, MGMP pada atau PKG, dan Dinas Pendidikan, dengan ketentuan: (a) diatur secara individu oleh pendidik apabila mampu mengenali

karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya; (b) apabila guru mata pelajaran disebabkan suatu hal belum bisa melaksanakan pengembangan silabus secara individu maka pihak sekolah dapat mengupayakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipakai oleh sekolah tersebut; (c) di sekolah dasar semua guru di kelas, dari kelas I hingga dengan kelas VI, mengolah silabus secara bersama-sama. Di SMP/MTs untuk bidang pelajaran IPA dan IPS terpadu diolah secara bersama-sama oleh guru yang terhubung; (d) sekolah yang belum bisa mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya ikut dengan sekolah lain melalui form MGMP/PKG untuk bekerjasama mengembangkan silabus yang akan dipakai oleh sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat; dan (e) dinas pendidikan setempat bisa menyediakan fasilitas dalam penyusunan silabus dengan membuat sebuah kelompok yang terdiri dari para guru ahli di bidangnya masing-masing.

Adapun langkah-langkah pengembangan silabus, yaitu:

- 1) Menggali SK dan KD bidang pelajaran sebagaimana tercantum pada standar Isi, dengan memperhatikan urutan berdasarkan urutan konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu relevan dengan urutan yang ada di SI; berhubungan antara SK dan KD dalam bidang pelajaran; dan hubungan antara SK dan KD antarmata pelajaran.
- 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang perolehan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan: potensi peserta didik; kesesuaian

dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa; kebermanfaatan bagi siswa; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan bahan pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu.

- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang mengikutsertakan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka perolehan KD. Pengalaman belajar yang diinginkan dapat terealisasi melalui pemakaian pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Pengalaman belajar memuat keterampilan hidup yang perlu dimiliki siswa. Adapun yang mesti diperhatikan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran adalah: (1) kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para guru, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional; (2) kegiatan pembelajaran berisi rangkaian aktivitas yang mesti dikerjakan oleh anak didik secara berurutan untuk memperoleh KD; (3) ketentuan urutan aktivitas pembelajaran meski sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran; dan (4) rancangan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan dan materi.

- 4) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator adalah suatu tanda perolehan KD yang dikenali oleh perubahan tingkah laku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan relevan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi wilayah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan bisa dipantau. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Kata kerja operasional indikator diawali dari tingkatan berpikir mudah ke sulit, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh dan dari konkret ke abstrak tidak sebaliknya. Kata kerja operasional pada KD benar-benar mewakili dan menguji akurasinya pada gambaran yang ada di kata kerja operasional indikator.
- 5) Menentukan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kemampuan dasar siswa dilaksanakan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan memakai tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk mendata, menganalisis dan menginterpretasikan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara sistematis dan kontinu sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Adapun yang diperhatikan dalam penilaian, meliputi: (a) penilaian diartikan untuk mengukur pencapaian kompetensi; (b) penilaian

memakai acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menetapkan posisi seseorang terhadap kelompoknya; (c) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan maksudnya semua indikator digali, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa; (d) hasil penilaian dianalisis untuk menetapkan tindak lanjut. Tindak lanjut seperti perbaikan proses pembelajaran selanjutnya, program remedial bagi siswa yang pencapaian kompetensinya kurang dari kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan; dan (e) sistem penilaian harus relevan dengan pengalaman belajar yang dilalui dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan tugas pengamatan lapangan, maka evaluasi harus disajikan baik pada proses misalnya wawancara maupun produk dari pengamatan lapangan.

- 6) Menetapkan alokasi waktu dalam setiap kompetensi dasar yang diambil pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per pekan dengan menghitung jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dimuat dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.

7) Menentukan sumber belajar. Sumber belajar merupakan rujukan, objek atau materi yang dipakai untuk kegiatan pembelajaran, seperti media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penetapan sumber belajar beracuan pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.⁵⁵

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah mengatur prosedur yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut dapat diolah bersumber dari kebutuhan dalam jangka waktu tertentu relevan dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang paling penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan efektif.

Sebelum merencanakan program pembelajaran, sebenarnya ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu: (1) Pendekatan berdasarkan materi; (2) Pendekatan berdasarkan tujuan; dan (3) Pendekatan berdasarkan kemampuan.⁵⁶

Pendekatan yang dipilih akan turut menentukan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran.

Berkenaan dengan perencanaan, William H. Newman mengemukakan bahwa perencanaan adalah menetapkan

⁵⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 193-196.

⁵⁶Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 98.

apa yang akan dilakukan. Perencanaan muat rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan uraian-uraian dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penetapan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁵⁷ Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Banghart dan Trull menyatakan bahwa perencanaan merupakan awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Nana Sudjana mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.⁵⁸ Demikian juga seperti yang diutarakan oleh Hadari Nawawi bahwa perencanaan maksudnya menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu problem atau pelaksanaan suatu job yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁵⁹ Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum

⁵⁷Robert W. Terry, *Authentic Leadership: Courage in Action*, (Michigan: Wiley, 1993), p. 17.

⁵⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 61.

⁵⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 16.

(*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan.⁶⁰

Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh seseorang terhadap apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang berdasar tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek terutama tenaga, waktu, dan biaya yang tersedia.

a. Pengertian Sistem dan Perencanaan Pengajaran

Sistem merupakan perpaduan dari berbagai komponen (atau sub-sistem) yang diorganisasikan secara integral sehingga membentuk satu kesatuan untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Komponen-komponen dalam suatu sistem akan berinteraksi satu dengan yang lain secara erat dan harmonis. Komponen-komponen sebuah sistem mungkin berupa sistem yang lebih kecil atau sub-subsistem.

Pengajaran merupakan suatu sistem. Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pengajaran, yaitu: (1) Rencana, penataan intensional orang, material, dan prosedur; (2) Kesalingtergantungan (*interdependent*); (3) Tujuan.⁶¹

Pengajaran (Inggris: *Instruction*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengubah dan mengontrol seseorang agar ia bisa berperilaku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Gagne

⁶⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15-18.

⁶¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 10.

mengartikan pengajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, perencana bahan pengajaran, atau spesialis kurikulum yang diinginkan untuk mengembangkan perencanaan yang terorganisasi untuk meningkatkan belajar.⁶²

Pengajaran itu sendiri juga merupakan sebuah sistem karena di dalamnya terkandung berbagai komponen yang saling berinteraksi secara integral untuk mencapai suatu tujuan. Komponen-komponen pengajaran itu terdiri dari guru, siswa, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan yang dilakukan, alat pengajaran, dan alat penilaian. Untuk berlangsungnya suatu kegiatan pengajaran yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan, berbagai komponen tersebut harus saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Perencanaan merupakan suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu memperoleh hasil yang diharapkan. Melalui perencanaan itulah kita dapat memilih atau menentukan salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang secara sengaja dianalisis yang dirasa paling efektif untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Di samping itu, dengan adanya perencanaan yang sistematis akan dihindarkan adanya sifat untung-untungan dalam kegiatan pengajaran. Walaupun demikian, perencanaan juga memuat kelemahan terutama yang menyangkut masalah waktu, tenaga, dan biaya. Di samping itu, keadaan mungkin sekali mengalami perubahan, tidak lagi seperti keadaan sewaktu direncanakan.

⁶²Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of ...*, h. 19.

Pembuatan satuan pelajaran harus dilakukan oleh guru pada hakikatnya merupakan penerapan perencanaan seperti yang diisyaratkan oleh sistem pengajaran atau teknologi pendidikan. Satuan pelajaran merupakan perencanaan yang sistematis tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran yang akan dilakukan guru di kelas.

Pengajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk mempunyai pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Dalam dunia pendidikan, perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan bahan pelajaran, penggunaan alat pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

(a) Tujuan apa yang diinginkan; (b) Program dan layanan; (c) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka; (d) Keuangan; (e) Bangunan fisik; (f) Struktur organisasi; (g) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.⁶³

⁶³Abdul Majid, *Perencanaan ...*, h. 19-21.

Pengembangan program pengajaran adalah rumusan-rumusan yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini adalah suatu acuan yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terhubung secara fungsional untuk mencapai tujuan.

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Perangkat yang mesti dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran, meliputi: 1) Memahami kurikulum; 2) Menguasai materi ajar; 3) Menyusun program pengajaran; 4) Melaksanakan program pengajaran; 5) Menilai program pengajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Perencanaan pengajaran sangat penting dalam mengarahkan guru untuk melaksanakan tugas sebagai pengajar dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan pengajaran dapat juga diartikan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.⁶⁴

Gagne mengartikan pengajaran sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, perencana bahan pengajaran, atau spesialis kurikulum yang dimaksudkan untuk mengembangkan perencanaan yang terorganisasi untuk meningkatkan belajar. Pengajaran merupakan sebuah sistem karena di dalamnya terkandung berbagai komponen yang saling berinteraksi secara integral untuk

⁶⁴*Ibid.*, h. 22.

mencapai suatu tujuan. Komponen-komponen pengajaran itu terdiri dari guru, siswa, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan yang dilakukan, alat pengajaran, dan alat penilaian. Untuk berlangsungnya suatu kegiatan pengajaran yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan, berbagai komponen tersebut harus saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.⁶⁵

Melalui perencanaan dapat memilih atau menentukan salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang secara sengaja dianalisis yang dirasa paling efektif untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Di samping itu, dengan adanya perencanaan yang sistematis akan dihindarkan adanya sifat keberuntugan dalam kegiatan pengajaran. Walau demikian, perencanaan juga mengandung kelemahan terutama yang menyangkut masalah waktu, tenaga, dan biaya. Di samping itu, keadaan mungkin sekali mengalami perubahan, tidak lagi seperti keadaan sewaktu direncanakan.⁶⁶

Tentang bagaimana suatu perencanaan dikatakan baik, Kaufman mengemukakan bahwa perencanaan hendaknya terdiri dari langkah-langkah: (1) identifikasi masalah berdasarkan kebutuhan, (2) tentukan syarat dan alternatif pemecahannya, (3) pilih strategi pemecahannya, (4) laksanakan strategi yang telah dipilih, (5) tentukan efektivitas hasil dengan melakukan penilaian, dan (6) adakan revisi jika diperlukan pada setiap langkah tersebut. Langkah-langkah model perencanaan menurut

⁶⁵Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 216.

⁶⁶*Ibid.*, h. 217.

Kaufman tersebut secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut.⁶⁷



Skema 2.4 Langkah-langkah Model Perencanaan

b. Model Pengembangan Perencanaan Pengajaran

Model merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, mengenai hal ini adalah proses pengembangan sistem pengajaran yang berupa penyusunan perencanaan pengajaran.⁶⁸ Ada berbagai model perencanaan pengajaran yang dikemukakan orang ataupun lembaga yang antara yang satu dengan yang lain di samping ada unsur persamaannya, juga terdapat perbedaan-perbedaan. Berikut ini akan dikemukakan empat model penyusunan perencanaan pengajaran, masing-masing model menurut Gerlach dan Ely, Kemp, Gagne, dan PPSI.

⁶⁷Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar...*, h. 218.

⁶⁸*Ibid.*, h. 218.

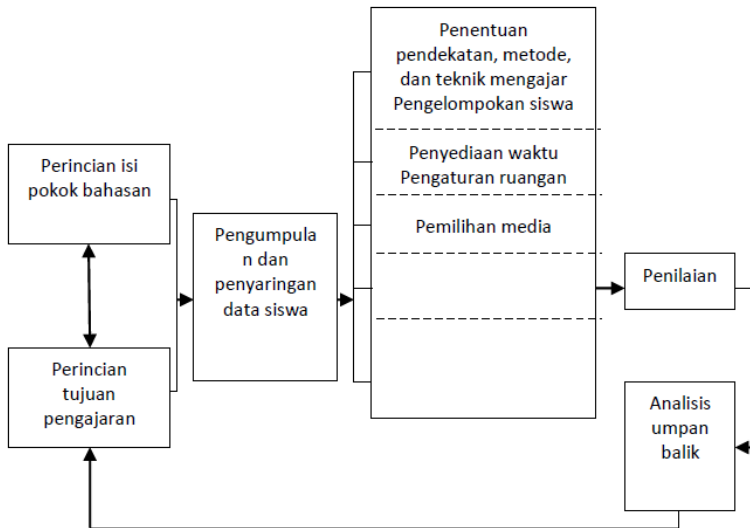
1) Model Menurut Gerlach dan Ely

Penyusunan perencanaan pengajaran yang merupakan penerapan konsep pendekatan sistem terdiri dari sepuluh komponen. Kesepuluh komponen tersebut masing-masing merupakan unsur yang saling berhubungan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Kesepuluh komponen yang dimaksud dapat disebutkan sebagai berikut. (1) Perincian isi pokok bahasan, (2) Perincian tujuan pengajaran, (3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa, (4) Penentuan cara pendekatan, metode, dan teknik mengajar, (5) Pengelompokkan siswa terutama dihubungkan dengan tujuan, metode, teknik mengajar, dan gaya belajar siswa, (6) Penyediaan waktu, (7) Pengaturan ruangan, (8) Pemilihan media, (9) Penilaian penampilan siswa, dan (10) Analisis umpan-balik.⁶⁹ Kesepuluh komponen model tersebut apabila disajikan dalam bentuk gambar (*flow chart*) disusun sebagai berikut.⁷⁰

⁶⁹Gerlach, Vernon S. dan Donald P. Ely, *Teaching and Media, A Systematic Approach*, Englewood Cliffs, (N.J: Prentice-Hall, 1980), h. 2.

⁷⁰Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar...*, h. 219.



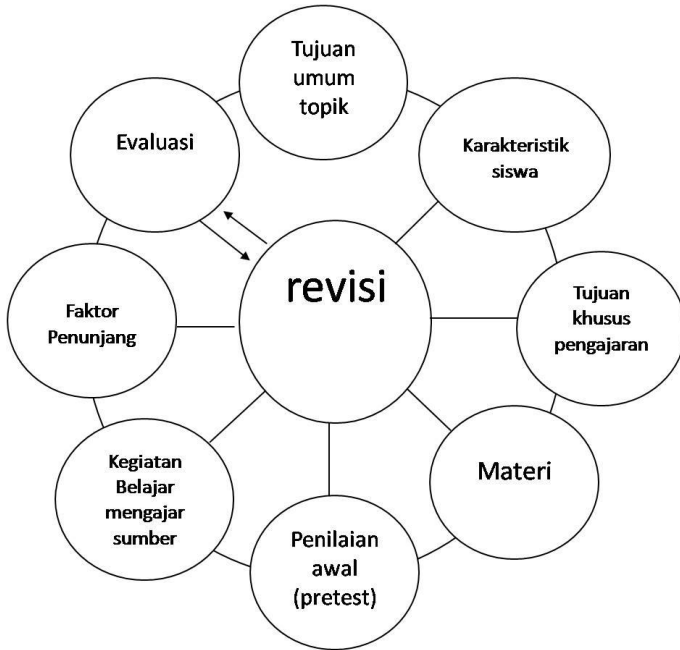
Skema 2.5 Model Penyusunan Perencanaan Pengajaran Menurut Gerlach dan Ely

2) Model Menurut Kemp

Perencanaan pengajaran direncanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) apa yang harus dipelajari berhubungan dengan tujuan pengajaran, (2) prosedur dan sumber belajar mana yang dipakai untuk mencapai hasil berhubungan dengan kegiatan dan sumber, dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa tujuan telah tercapai.⁷¹ Jawaban dari ketiga pertanyaan di atas yang merupakan unsur pokok teknik pengajaran, kemudian dikembangkan menjadi

⁷¹Kemp, Jerrold E, *Instructional Design, A Plan For Unit and Course Development*, (California: Fearon Publishers, 1980), h. 3.

suatu model yang terdiri dari delapan komponen, yang disebut saja sebagai model Kemp. Kedelapan komponen yang dimaksud dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 2.6 Unsur Teknik Pokok Pengajaran

Komponen-komponen tersebut masing-masing sebagai berikut: (1) Penyusunan tujuan umum dan pokok bahasan, (2) Penemuan dan penentuan karakteristik peserta didik yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan atau desain, (3) Perumusan

tujuan-tujuan khusus yang hasilnya dapat diukur secara langsung, (4) Penyusunan bahan pelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan, (5) Penjajakan atau penilaian kemampuan awal siswa atau yang dikenal dengan sebutan pretes, (6) Penentuan kegiatan belajar mengajar serta pemilihan sumber-sumber belajar yang dipergunakan, (7) Pengkoordinasian sarana-sarana penunjang seperti anggaran, personalia, fasilitas, peralatan, dan jadwal kegiatan untuk menunjang terlaksananya rencana pengajaran, dan (8) Penyusunan alat penilaian hasil belajar peserta didik sebagai bahan masukan apakah perencanaan tersebut sudah berjalan seperti yang diharapkan.⁷²

Dari gambar di atas, dapat dilihat adanya saling ketergantungan di antara ke-8 komponen itu. Perubahan yang dilakukan pada salah satu komponen akan mempengaruhi komponen-komponen yang lain. Gambar di atas juga menunjukkan adanya proses yang luwes, dalam arti kita dapat memulai dari komponen mana saja untuk kemudian bergerak kembali ke langkah berikutnya. Jadi, dalam penyusunan perencanaan itu kita dapat mulai dari pokok bahasan, alat evaluasi, atau komponen lain. Komponen mana yang diutamakan tergantung dari pihak penyusun atau tergantung pada data yang sudah tersedia. Lingkaran yang terputus-putus pada gambar menunjukkan kemungkinan adanya revisi tiap komponen bila diperlukan yang didasarkan pada

⁷²Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar...*, h. 220-221.

penilaian data yang dikumpulkan dari hasil belajar peserta didik.

3) Model Gagne

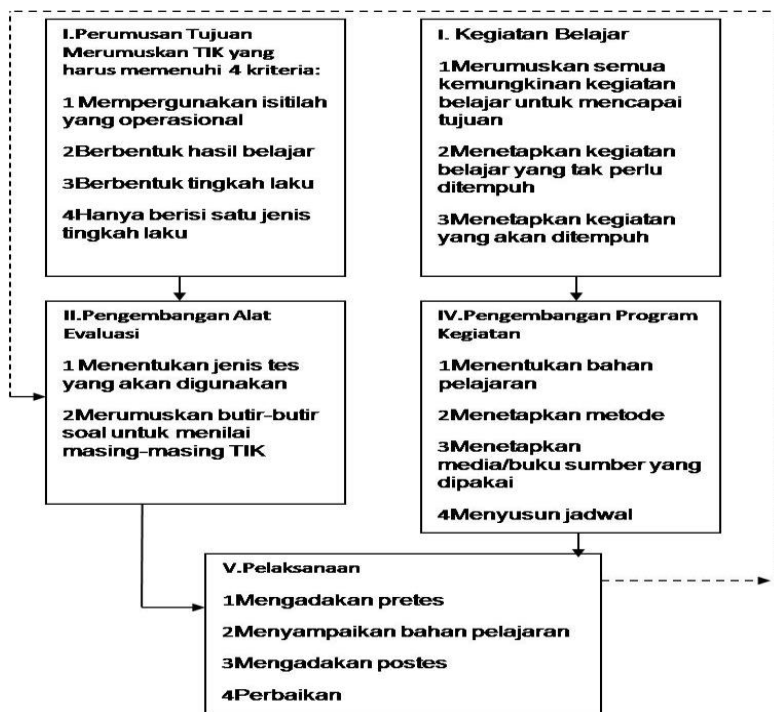
Untuk menyusun perencanaan sistem pengajaran, Gagne membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu (1) tingkatan sistem (*level system*), (2) tingkatan program (*course level*), dan (3) tingkatan pengajaran (*lesson level*), serta kemudian dilanjutkan kembali ke tingkatan sistem.⁷³ Keempat tahap tersebut kemudian dikembangkan lagi secara lebih terperinci sehingga keseluruhannya menjadi empat belas tingkatan kegiatan.

4) Model Satuan Pelajaran

Model satuan pelajaran yang kemudian disingkat Satuan Pelajaran (SP) adalah model yang dikembangkan melalui prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Komponen-komponen yang termuat dalam model ada enam macam, yaitu (1) tujuan umum pelajaran, (2) tujuan khusus pengajaran, (3) bahan pelajaran, (4) kegiatan belajar mengajar, (5) alat dan sumber pelajaran, dan (6) penilaian. Komponen-komponen tersebut berikut disajikan dalam bentuk diagram (gambar) dan masing-masing dilengkapi dengan perincian kegiatannya. Dari gambar yang dimaksud sekaligus juga dapat dilihat tahap-tahap proses penyusunannya.⁷⁴

⁷³Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 23.

⁷⁴Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, h. 222-223.



Skema 2.7 Model Perencanaan Pengajaran Menurut PPSI

Pelaksanaan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran. Dengan memberikan bahan pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya duplikasi dan pemberian materi yang terlalu banyak.

- 2) Mengusahakan konsistensi kompetensi yang hendak dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang sudah ditetapkan secara tertulis, siapapun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan berpindah atau menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditetapkan.
- 3) Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kesempurnaan peserta didik.
- 4) Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih mudah dengan menggunakan tolak ukur standar kompetensi.
- 5) Memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar peserta didik. Pada pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan peserta didik dinilai dan dilaporkan berdasar pencapaian kompetensi atau sub-kompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar peserta didik yang lain.
- 6) Memaparkan komunikasi dengan siswa mengenai tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
- 7) Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang sudah disusun, divalidasi dan dikomunikasikan kepada masyarakat, sehingga bisa digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada masyarakat.
- 8) Memperbaiki sistem sertifikasi. Pada perumusan kompetensi yang lebih khusus dan terperinci, sekolah bisa mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang

menerangkan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.⁷⁵

J Galen Saylor et.al dalam bukunya *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* mengemukakan bahwa pernyataan Dick and Carey tentang langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran itu lebih general dan komprehensif, yakni: (1) *Identifying instructional goals*; (2) *Conducting instructional analysis*; (3) *Identifying entry behaviors characteristics*; (4) *Writing performance objectives*; (5) *Developing criterion-referenced tests*; (6) *Developing instructional strategy*; (7) *Developing and selecting instruction*; (8) *Designing and conducting formative evaluation*; (9) *Revising instruction*; and (10) *Designing and conducting summative evaluation*.⁷⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas sekolah dan perangkat pendidikan lainnya memiliki kewajiban untuk mencermati sebuah kurikulum yang ada agar dapat diuraikan ke dalam bentuk perencanaan yang lebih operasional sesuai dengan kondisi dan situasi serta kebutuhan dimana kurikulum itu dilaksanakan.

⁷⁵Abdul Majid, *Perencanaan ...*, h. 23.

⁷⁶J. Galen Saylor, William M. Alexander, and Arthur J. Lewis, *Curriculum...*, h. 279.

C. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

1. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di SD

Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional merupakan bagian integral daripada pendidikan nasional, hal tersebut dikemukakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, dimana dalam bagian penjelasan dikatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum di SD, saat ini dikenal dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang diberikan dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pada prinsipnya ada lima unsur pokok yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak dan Tarikh. Dengan penyajian lima unsur pokok itu, hendak ditanamkan dan dikembangkan kehidupan beragama sejak dini, sehingga kelak diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi muslim yang tangguh, bertaqwa kepada Allah Swt,

⁷⁷Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara.⁷⁸

Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan ada lima jenis prinsip standarisasi perilaku manusia, sebagai berikut:

2. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
3. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilaksanakan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat balasan.
4. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
5. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
6. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).⁷⁹

Kelima nilai di atas meliputi nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari

⁷⁸Tim Penulis, *Senang Belajar Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), h. v.

⁷⁹Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 117.

nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Nilai-nilai itulah yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri peserta didik untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Nilai-nilai agama Islam semakin dalam yang terinternalisasi pada diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan terpancar dan terbentuk.

2. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Islam adalah sebuah agama yang membawa rahmatan bagi manusia dan alam semesta. Islam mempunyai nilai-nilai menyeluruh yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, diawali dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai pada persoalan masyarakat, bangsa dan negara dimana ajaran yang satu sama lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral. Keberadaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terciptanya kehidupan manusia sejahtera lahir batin, dunia akhirat. Di dalamnya terdapat bermacam petunjuk normatif tentang bagaimana sepatutnya manusia memaknai hidup dan kehidupan secara lebih berarti dalam maksud yang seluas-luasnya.⁸⁰

⁸⁰*Ibid.*, h. 121.

Agama memegang sebuah peranan yang sangatlah urgen dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagaman itu berkembang secara lurus dan sistematis. Dengan cara itu maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh. Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama Islam itu perlu diuraikan secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, dan seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap serta segala perbuatan yang diambalnya.⁸¹

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan berhubungan oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pendefinisian pendidikan merupakan integrasi antara kelebihan spiritual dengan kultural. Berpijak dari pemikiran itulah, kesadaran beragama sepatutnya membingkai semua usaha pendidikan. Dengan demikian, maka budaya harus berkembang dengan berdasarkan nilai-nilai agama, secara kontinu akan menerbitkan hasil cipta, karya, rasa maupun karsa manusia yang sadar akan adanya nilai-nilai ilahiyah.

Dan boleh seorang guru itu mengajarkan siswa ilmu hitung, dan hal itu bukan sesuatu yang wajib ada bagi guru terkecuali ilmu hitung itu memang disyaratkan untuk diajarkan kepada guru tersebut. Demikian juga dengan syair, ilmu gharib, bahasa arab, dan keseluruhan ilmu nahwu, ilmu-ilmu tersebut hanya bersifat sunnah. Dan tidak

⁸¹*Ibid.*, h. 10-11.

mengapa bagi seorang guru mengajarkan syair kepada murid selama syair tersebut tidak mengandung sesuatu yang jelek/keji/kotor. Adapun terhubungnya ilmu sejarah bangsa Arab, ilmu tersebut bukanlah sesuatu yang wajib untuk diajarkan oleh seorang guru. Semua ilmu-ilmu tersebut di atas menurut Ibn Sahnun tidak mengapa.⁸²

Boleh juga bagi seorang guru mengajarkannya setelah mengajarkan kepada muridnya al-Qur'an (membaca dan menulis).⁸³ Dengan kata lain ilmu-ilmu tersebut (yakni berhitung, syair, nahwu, sejarah, dll) adalah bersifat sunnah saja/siapa yang suka berdasarkan minat atau harapan masing-masing, atau guru memang diminta untuk mengajarkan ilmu tersebut. Karena tujuan pendidikan diarahkan pada pendekatan diri kepada Allah Swt. dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka materi kurikulum diatur sedemikian rupa untuk terwujudnya sasaran tersebut. Al-Ghazali menitik beratkan *al ilm al-syar'iyyah* sebagai ilmu wajib diberikan untuk setiap individu, sebagai penunjang diberikan ilmu pengetahuan *gair al-syar'iyyah*.⁸⁴

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah Swt. Kepatuhan ini didasari oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang diikuti. Karena kepatuhan, dimana niat, ucap, pikir, perbuatan, perilaku dan arah tujuan

⁸² Abu al-Hasan 'Ali al-Qâbisi (324-403 H), *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, (Tunis: asy-Syirkah al-Tunisiyyah li at-Tauzî', 1986), h. 113.

⁸³ *Ibid.*, h. 115.

⁸⁴ Syaifuddin Sabda, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 69.

senantiasa diusahakan berada dalam wilayah nilai-nilai yang dipercayai. Apabila hal itu dihubungkan dengan tujuan akhir PAI dalam memperoleh manusia yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia, jadi perlu kesadaran beragama yang mempunyai peran yang signifikan dalam memperoleh tujuan tersebut.⁸⁵

Adapun tujuan pembelajaran PAI bagi siswa, yaitu:

- a) Membantu perkembangan anak menuju pribadi muslim;
- b) Memberikan pembelajaran tentang iman sebagai kepercayaan utama seorang muslim;
- c) Memperdalam kesadaran bahwa Allah Swt. adalah pencipta alam semesta dan pencipta segalanya;
- d) Mengajarkan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya;
- e) Menunjukkan bahwa Allah Swt. penuh kasih sayang dan kemurahan hati serta memelihara semua orang dan segala hal;
- f) Membantu perkembangan pengetahuan anak bahwa al-qur'an adalah kitab Allah, dan diwahyukan kepada nabi Muhammad saw;
- g) Membantu anak memahami bahwa orang-orang yang mempercayai ajaran al-qur'an adalah orang muslim;
- h) Membantu anak mengetahui dan memahami bahwa orang muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima kali dalam sehari;
- i) Mengajarkan anak berpuasa melalui orang tua, guru dan saudaranya di bulan ramadhan dan menyadari bahwa orang muslim diharuskan untuk menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan;
- j) Anak berpartisipasi dalam mempersiapkan perayaan idul fitri. Mereka ikut bergembira dan bersyukur kepada Allah Swt. setelah sebulan berpuasa.⁸⁶

⁸⁵Rohmat Mulyana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 199.

⁸⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan...*, h. 15.

Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran tersebut, direalisasikan pada proses sosialisasi yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada intinya nilai-nilai agama Islam tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang. Nilai-nilai agama Islam merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang penting dalam proses perubahan perilaku siswa. Pentingnya nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku siswa menjadi suatu pembelajaran yang diutamakan oleh lembaga pendidikan, baik pembelajaran itu melalui dari bidang intrakurikuler maupun dari kegiatan ekstrakurikuler. Dengan proses pelaksanaan internalisasi, maka nilai-nilai agama Islam akan tertanam dalam diri siswa sehingga membentuk perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Saat ini, penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama masih dirasakan belum maksimal, sehingga perlu mendapat perhatian khusus sebab sebagaimana ditetapkan pada kurikulum 2013 bahwa aspek spiritual merupakan aspek utama yang harus direalisasikan pada diri siswa selain aspek kognitif, sosial, dan keterampilan. Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya atau aspek religius dari kehidupan, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya.⁸⁷

⁸⁷Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 78.

D. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran termasuk salah satu ragam dari pada model pembelajaran terintegrasi. Istilah pada pembelajaran tematik pada umumnya merupakan model pembelajaran terintegrasi memakai tema untuk menghubungkan beberapa bidang pelajaran sampai bisa memberikan pengalaman bermanfaat kepada siswa.⁸⁸

Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan tertentu yang dihubungkan dengan pokok bahasan lainnya, konsep tertentu dihubungkan dengan konsep lainnya, yang dikerjakan secara spontan, baik dalam bidang pelajaran atau lebih, dan dengan bermacam-macam pengalaman belajar peserta didik, maka pembelajaran lebih berarti. Oleh karena itu, pada kenyataannya pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memakai tema khusus untuk menghubungkan antara beberapa muatan bidang pelajaran dan pengalaman kehidupan riil sehari-hari anak didik sehingga bisa memberikan pengalaman berguna bagi siswa.⁸⁹

Pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat beberapa macam yang perlu dikerjakan yang meliputi: tahap perencanaan, yaitu pemetaan standar kompetensi seperti penguraian SK dan KD, menetapkan tema, identifikasi SK, KD dan indikator, memilih link tema, dan membuat silabus. Silabus adalah sebuah rencana pembelajaran pada setiap suatu kelompok bidang pelajaran seperti SK, KD, bahan

⁸⁸Republik Indonesia, “Permendiknas Nomor 22 Tentang Standar Isi” (Jakarta: Depdiknas, 2016), h. 5.

⁸⁹Hadi Subroto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Gramedia. 2000), h. 9.

pokok pembelajaran, aktivitas pembelajaran, indikator pencapaian kemampuan untuk evaluasi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁹⁰

Pembelajaran tematik menjadi model pembelajaran mempunyai makna penting dalam membina kompetensi siswa, antara lain: 1) Pembelajaran tematik lebih mengutamakan pada keterlibatan anak didik dalam proses belajar secara aktif dalam pembelajaran, sehingga anak didik bisa mendapat pengalaman langsung dan terbiasa untuk dapat autodidak bermacam pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Selanjutnya, teori pembelajaran ini dibuat para tokoh psikologi Gestalt dan piaget yang mengatakan bahwa pembelajaran mestilah berguna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa. 2) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada pelaksanaan konsep belajar sekaligus melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh sebab itu, guru butuh mengolah atau mengonsep pengalaman belajar yang akan berdampak keberartian belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan hubungan unsur-unsur yang konseptual membuat proses pembelajaran lebih baik.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk menyajikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengetahui dan menghayati konsep materi yang terhubung

⁹⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 25.

dalam tema serta menambah gairah studi karena materi yang dipelajari merupakan materi yang jelas dan berarti bagi siswa.⁹¹

Tujuan pembelajaran tematik terpadu, meliputi:

- 1) Mudah ketika memusatkan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Mempelajari kognisi dan mengembangkan diberbagai kompetensi mata pelajaran pada tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap bahan pelajaran lebih mendalam atau berkesan.
- 4) Mengembangkan keterampilan berbahasa lebih bagus dengan menghubungkan berbagai studi lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih berminat belajar disebabkan mereka luwes berkomunikasi dalam kondisi riil seperti: bercerita, bertanya, menulis serta mempelajari pelajaran yang lainnya.
- 6) Lebih merasakan kegunaan dan arti belajar karena bahan yang disajikan dalam isi tema yang jelas.
- 7) Guru tidak membuang-buang waktu, karena bidang studi yang disampaikan secara terintegrasi bisa dipersiapkan sekaligus dan disajikan setiap dua ataupun tiga kali pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuhkembangkan dengan menggali sejumlah nilai budi pekerti mereka yang relevan dengan situasi maupun kondisi.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan mengenai pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang bertujuan untuk tidak menyulitkan peserta didik dalam memahami bahan ajar dan mengembangkan pelbagai kemampuan peserta didik dalam tema tertentu.

⁹¹Kemendikbud, *Buku Pegangan Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Tema 1 Indahny Kebersamaan*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014), h. 16.

3. Karakteristik pada Pembelajaran Tematik

Pada pembelajaran tematik mempunyai karakteristik antara lain: 1) pengalaman dan aktivitas belajar lebih relevan dengan jenjang perkembangan dan keperluan anak umur sekolah dasar, 2) aktivitas-aktivitas yang dipilih dalam melaksanakan penerapan tematik dilihat dari minat maupun kebutuhan peserta didik, 3) aktivitas belajar akan lebih berarti atau berkesan bagi peserta didik hingga hasil belajar bisa bertahan lebih lama, 4) menolong mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, 5) menyajikan aktivitas belajar bersifat pragmatis relevan dengan masalah-masalah yang sering didapati anak didik dalam lingkungannya, dan 6) mengembangkan pada keterampilan sosial anak didik, meliputi: kerjasama, toleransi, komunikasi, dan responsif terhadap ide orang lain.⁹²

Selain itu, sebagai contoh pembelajaran pada sekolah dasar dimana pembelajaran tematik mempunyai karakteristik antara lain: berpusat pada anak didik, memberikan pengalaman langsung, pemecahan bidang studi tidaklah begitu muncul, memberikan konsep dari bermacam bidang pelajaran, bersifat lues, hasil pembelajaran relevan dengan minat dan keperluan siswa, dan memakai prinsip belajar dengan sambil bermain maupun menyenangkan.⁹³

a. Berpusat kepada Siswa

Pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa, karena harus dengan pendekatan pada belajar modern yang utama mayoritas menentukan peserta didik sebagai subjek belajar, adapun guru lebih maksimal berperan

⁹²Republik Indonesia, "Permendiknas...", h. 6.

⁹³*Ibid.*

sebagai fasilitator, yaitu menyajikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar.

b. Memberikan pengalaman secara langsung

Pada pembelajaran tematik bisa memberikan pengalaman secara langsung kepada anak didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman secara langsung ini, anak didik dihadapkan pada hal yang riil sebagai landasan untuk memahami sesuatu yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik tidakpaduannya antara bidang studi menjadi tidak begitu fokus. Fokus pembelajaran ditujukan kepada pembahasan beberapa tema yang paling mendekati berhubungan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari bermacam bidang studi

Pembelajaran tematik memberikan konsep-konsep dari beberapa bidang studi pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik bisa memahami beberapa konsep tersebut secara universal, hal tersebut dibutuhkan untuk menolong anak didik dalam mengatasi solusi permasalahan yang ditemui dalam kehidupan mereka.

e. Bersifat fleksibel

Pada pembelajaran tematik yang bersifat bebas karena guru dapat menghubungkan materi pelajaran dari satu bidang studi dengan lainnya, bahkan menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik dan situasi lingkungan dimana sekolah dan anak didik bersekolah.

f. Menggunakan prinsip pembelajaran sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik juga mengikuti prinsip belajar PAKEM meliputi: pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan

menyenangkan. Aktif, yaitu siswa aktif secara fisik maupun mental mengenai menyatakan logis (alasan), menemukan keterkaitan yang satu dengan lainnya, mengomunikasikan ide, menyajikan bentuk representasi yang sesuai, dan memakai semua itu untuk solusi pemecahan masalah. Kreatif, yaitu siswa melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtun dan kontinu yang meliputi: 1) Memahami masalah: a) Menemukan ide yang terhubung, b) Mempresentasikan dalam bentuk lain yang lebih mudah diterima, c) Menemukan gagasan yang harus diisi untuk memecahkan masalah. 2) Merencanakan pemecahan masalah: a) Memikirkan berbagai macam strategi yang mungkin bisa dilaksanakan untuk solusi permasalahan b) Memilih strategi atau kumpulan strategi yang sangat efektif dan efisien, c) Merancang langkah-langkah eksekusi. 3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah: a) Menentukan titik tolak kegiatan pemecahan masalah, b) Menggunakan logika untuk memperoleh solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. 4) Memeriksa kembali pelaksanaan pemecahan masalah: Memeriksa kecocokan jawaban dan langkah-langkahnya.

Efektif maksudnya adalah berhasil memperoleh tujuan sebagaimana yang diinginkan. Selain itu, dalam pembelajaran sudah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan keinginan yang hendak diperoleh.

Menyenangkan, berarti sifat yang terpesona dengan keelokan, kenyamanan, dan kegunaannya sampai siswa terlibat dengan menyenangkan dalam belajar sampai tidak ingat waktu, percaya diri, dan terdorong untuk melakukan hal sama atau yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan karakteristik di atas bisa disimpulkan mengenai pembelajaran tematik bukan semata-mata merencanakan aktivitas-aktivitas dari masing-masing bidang studi yang dihubungkan. Pembelajaran tematik mungkin saja dikembangkan berlandaskan tema yang sudah ditentukan dengan berpedoman pada aspek-aspek yang ada di dalam kurikulum yang mungkin saja dipelajari secara kelompok melalui pengembangan tema.

4. Prinsip Dasar Pada Pembelajaran Tematik

Pola pembelajaran tematik mempunyai prinsip dasar sebagaimana pada pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran terintegrasi memiliki satu tema aktual, yang dekat dengan dunia peserta didik, dan ada hubungannya dengan kehidupan riil tema ini menjadi salah satu alat pemersatu bahan yang bermacam-macam dari beberapa bahan pelajaran.⁹⁴

Secara umum prinsip-prinsip pada pembelajaran tematik bisa dikelompokkan sebagai berikut:

a. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan adalah prinsip utama pada pembelajaran pada tematik. Maksudnya tema-tema yang saling pada tumpang tindih atau ada keterhubungan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggalan tema tersebut haruslah melihat beberapa persyaratan. 1) Tema tidak terlalu luas, 2) Tema memiliki bermakna, 3) Tema harus direlevankan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, 4) Tema

⁹⁴Ujang Sukandi, dkk., *Belajar Aktif*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas, 2001), h. 109.

dikembangkan harus mewadai sebagian besar minat anak, 5) Tema yang diambil hendaknya mempertimbangkan kejadian-kejadian autentik yang terjadi di alokasi waktu belajar, 6) Tema yang dipilih sepatutnya mempertimbangkan kurikulum yang berjalan dan harapan masyarakat, 7) Tema yang dipilih sepatutnya juga mempertimbangkan keberadaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pada pengelolaan pembelajaran bisa optimal apabila guru bisa menempatkan dirinya dalam kesemuaan proses. Guru haruslah mampu menyesuaikan diri menjadi fasilitator dan mediator di dalam proses pembelajaran. Karena itu, dalam manajemen pembelajaran hendaklah guru bisa berperilaku sebagai berikut: 1) Guru hendaknya janganlah menjadi *single actor* yang dominan pada pembicaraan dalam proses pembelajaran, 2) Pemberian tanggung jawab pada individu dan kelompok mesti jelas dalam seluruh tugas yang menurut adanya kerjasama kelompok, 3) Guru butuh mengakomodasi terhadap gagasan-gagasan yang cenderung sama sekali tidak dipikirkan dalam perencanaan.⁹⁵

c. Prinsip Evaluasi

Prinsip melaksanakan evaluasi pada pembelajaran tematik, maka dibutuhkan beberapa prosedur-prosedur positif, yaitu: 1) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan evaluasi diri (*self-evaluation/self-assessment*) di samping bentuk lainnya,

⁹⁵Prabowo, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Malang: Gaya Media, 2000), h. 30.

2) Guru perlu membawa para peserta didik untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh berdasarkan ketentuan keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) dimana urgen bagi perilaku secara alami belum semua tersentuh oleh pendidik dalam KBM. Oleh karena itu, guru diharuskan mampu merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran sehingga dapat tercapai secara mudah tujuan-tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa dan tidak menunjukkan aspek yang sederhana tetapi kearah kesatuan yang holistik dan berarti. Pembelajaran tematik mengharuskan hal tersebut dan guru sepatutnya menemukan strategi untuk menampilkan ke permukaan sesuatu hal yang diperoleh melalui efek pengiring tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan mengenai pembelajaran tematik memiliki prinsip-prinsip yang memiliki tujuan untuk memudahkan integrasi materi, dan dapat menjadikan pembelajaran lebih terlaksana dengan baik.

5. Langkah Pembelajaran Tematik

Adapun tahapan perencanaan pembelajaran tematik⁹⁶ meliputi:

a. Menetapkan Mata Pelajaran

Ciri khas bidang studi menjadi acuan utama kegiatan awal ini. Secara teknis, cara ini sebaiknya dilaksanakan sesudah membuat peta konsep kompetensi dasar secara universal pada seluruh bidang studi yang diberikan di sekolah dasar, dengan tujuan supaya terjadi pada pemerataan ketematikan. Pada waktu penetapan beberapa bidang studi yang akan dipadukan, sebaiknya sudah diikuti alasan yang rasional berhubungan dengan perolehan kompetensi dasar oleh peserta didik dan kebermaknaan belajar.

b. Menetapkan Kompetensi Dasar yang Sama dalam Setiap Bidang Studi

Proses kegiatan yang dilaksanakan pada prosedur tersebut adalah melaksanakan identifikasi KD pada tingkat kelas serupa di tiap bidang studi yang mengharuskan untuk diajarkan secara tematik, dengan memakai sebuah tema pemersatu. Namun, sebelumnya harus ditetapkan terlebih dulu pada aspek-aspek dari setiap bidang studi yang dapat diintegrasikan.

c. Menetapkan Hasil Belajar dan Indikator pada tiap Bidang Studi

Aktivitas yang dikerjakan pada tingkat ini adalah mempelajari dan menentukan hasil belajar dari setiap bidang studi, sehingga bisa diperoleh materi pokok yang meski dibahas secara tematik.

⁹⁶Prabowo, *Pembelajaran Tematik ...*, h. 248.

d. Menetapkan Tema

Tahap selanjutnya adalah menetapkan tema yang dapat menyatukan KD-KD setiap bidang studi yang akan diintegrasikan pada tingkat kelas yang serupa. Tema adalah ide pikiran yang menjadi pokok pembicaraan.

e. Memetakan Keterkaitan KD dengan Tema Pemersatu

Aktivitas yang dikerjakan pada langkah ini adalah mengerjakan pemetaan keterkaitan kompetensi dasar masing-masing bidang studi yang akan mesti digunakan dengan tema pemersatu. Pada pemetaan tersebut bisa diolah dalam bentuk bagan jaringan topik yang menimbang hubungan antara tema pemersatu dengan KD setiap bidang studi. Tidak hanya itu, pada pemetaan ini pula akan nampak kaitan tema pemersatu dengan hasil belajar yang harus diperoleh peserta didik.

f. Menyusun Silabus Pembelajaran Tematik

Hasil keseluruhan proses yang sudah dilaksanakan pada langkah-langkah sebelumnya dibuat dalam mengolah silabus pembelajaran tematik.

g. Menyusun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik ini mesti dirancang suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada tematik. Dalam penyusunan RPP yakni untuk mewujudkan pengalaman belajar anak didik yang sudah didapatkan dalam silabus pembelajaran tematik.

Penyusunan RPP tematik diinginkan bisa tergambar proses penjabaran secara utuh dengan memasukkan berbagai konsep bidang studi yang dipadukan dalam tema. Pada RPP tematik ini peserta didik dibawa belajar memahami konsep kehidupan secara menyeluruh.

Penulisan identitas tidak menyatakan bidang studi, melainkan secara langsung ditulis tema yang akan diajarkan.⁹⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada pembelajaran tematik memerlukan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran lebih mudah dan tersusun sesuai dengan pembelajaran yang digunakan.

6. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran sebagai unsur inti diaktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya direlevankan dengan rambu-rambu yang sudah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural langkah-langkah aktivitas yang dilalui diterapkan kepada tiga langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Tujuan kegiatan membuka pelajaran, yaitu: pertama, menarik perhatian peserta didik, yang dapat dilaksanakan dengan langkah seperti meyakinkan peserta didik bahwa pengalaman belajar yang segera dikerjakan bermanfaat untuk dirinya, melakukan beberapa hal yang diasumsikan unik dan menarik bagi peserta didik, dan melakukan interaksi menyenangkan. Kedua, menumbuhkan dorongan dalam diri untuk belajar siswa, yang bisa dilaksanakan dengan tahap seperti membangun suasana nyaman sehingga peserta didik merasa dekat, contohnya

⁹⁷Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 18.

menegur dan berkomunikasi secara kekeluargaan, memunculkan rasa keingintahuan, contohnya membawa siswa untuk mencari suatu kasus yang viral dibicarakan, menghubungkan pengalaman belajar yang akan dikerjakan dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, memberikan rambu-rambu mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan prosedur seperti menyatakan tujuan yang akan diperoleh dan tugas-tugas yang mesti dikerjakan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.⁹⁸

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilaksanakan pembahasan terhadap tema bahasan dan subtema melewati berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beragam metode dan media agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berarti. Pada waktu penyajian atau pembahasan tema, pendidik dalam penyampaian hendaknya lebih berperan serta sebagai fasilitator. Selain hal itu guru harus juga bisa berperan sebagai model pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Artinya guru secara aktif pada kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan peserta didik dalam mempelajari tema dan subtema yang sedang dipelajari, maka peran inilah yang dinamakan sebagai suatu kegiatan mengorganisasi dan manajemen lingkungan

⁹⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 41.

sebaik-baiknya dan mengaitkannya dengan peserta didik sampai terjadi proses belajar.⁹⁹

Pada saat langkah kegiatan inti pendidik memakai strategi pembelajaran dengan usaha membuat lingkungannya sedemikian rupa agar peserta didik aktif mempelajari permasalahan mengenai dengan tema ataupun subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilaksanakan melewati berbagai kegiatan agar peserta didik mengalami, melaksanakan, memahami atau dinamakan dengan belajar melewati proses.¹⁰⁰ Oleh karena itu, selama proses pembelajaran peserta didik mengamati objek riil berupa benda riil atau lingkungannya, melaporkan hasil observasi, permainan, berdialog, bercerita, mengarang, membaca sumber-sumber bacaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bermain peran. Selama proses pembelajaran sepatutnya guru selalu menyajikan pertanyaan agar anak berusaha mencari jawaban dari problem yang dipelajari. Umpan bisa diberikan guru melalui beberapa pertanyaan menantang yang memotivasi anak didik untuk berpikir dan mencari pemecahannya melalui aktivitas belajar.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru untuk menutuup pelajaran dengan tujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai apa yang sudah dipelajari anak didik dan hubungannya dengan pengalaman sebelumnya, melihat

⁹⁹Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4.

¹⁰⁰Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja 1988), h. 188.

tingkat keberhasilan anak didik dan keberhasilan guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilaksanakan guru dalam mengakhiri pembelajaran adalah melihat kembali dan melaksanakan evaluasi pada waktu akhir pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran atau membuat ringkasan. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, guru dapat memakai bentuk-bentuk mendemonstrasikan keterampilan, menerapkan pemikiran-pemikiran baru pada kondisi lain, mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri atau menyelesaikan soal-soal tertulis.¹⁰¹

¹⁰¹Hadisubroto dan Herawati, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 517.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Akbar, Sa'dun, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPS*, Yogyakarta: Cipta Media, 2010.
- Albani, Muhammad Nasruddin Al, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aqib, Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asnawi, *Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Tematik pada MI di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin*, Banjarmasin: Thesis tidak diterbitkan Pascasarjana IAIN Antasari, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bloom, Benjamin S, *Human Characteristics and School Learning*, New York: McGraw-Hill Company, 1960.
- Borg, Walter R., and Meredith D. Gall, *Educational Research An Introduction*, New York: Longman Inc, 1983.
- Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1993.

- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Chase, Francis S, *Educational Research and Development in the Sixties; In Elements of Curriculum development*, Edited by F. Michael Connelly. Monograph Supplement to Curriculum Theory Network, No 7, Toronto: The Ontario Institute for Studies in Education, 1971.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Tanjung Mas, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Pengembang PGSD, *Pembelajaran Terpadu D II, PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*, Jakarta: Dikti, 1996/1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Depdikbud, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.
- Farid, Azmi, *Penanaman Nilai-Nilai PAI pada siswa di SDN kota Banjarbaru*, Banjarmasin: Thesis tidak diterbitkan Pasca Sarjana IAIN Antasari, 2012.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fidzi, Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin*

- Peserta Didik (Studi di SDN Pemurus Baru 1, 2, dan 3 Banjarmasin)*, Bandung: Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Fithriyah, Eviy Aidah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang I*, Malang: Thesis tidak diterbitkan Pascasarjana UIN Malang, 2009.
- Fogarty, Robin, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*, Palatine, III.: Skylight Publishing, Inc., 1991.
- Freeman, C.C., dan H.J. Sokoloff, "Children Learn to Make a Better World: Exploring Themes," *Journal Childhood Education*, Volume 73, Issue 1, 1996.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Gerlach, Vernon S. dan Donald P. Ely, *Teaching and Media, A Systematic Approach*, Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1971.
- Gunarsa, Singgih D., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hadisubroto dan Herawati, *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 91.
- _____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Disertasi Mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, 2017.

- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- International Academic Journal of Social Sciences Vol. 3, No. 10, 2016, pp. 19-27. ISSN 2454-3918, diakses hari Kamis, 10 Januari 2019.
- International Journal of Education, Learning and Development Vol.4, No.3, pp.64-69, April 2016, _Published by European Centre for Research Training and Development UK (www.eajournals.org). Diakses pada hari Kamis, 09 Januari 2019.
- Joni, T. Raka, *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif*, (Jakarta: Balitbang Depdikbud, 1996.
- Kemendikbud, *Buku Pegangan Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Tema 1 Indahnya Kebersamaan*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2014.
- Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kemp, Jerrold E, *Instructional Design, A Plan For Unit and Course Development* California: Fearon Publishers, 1977.
- Knip, Giselle O, *Curriculum Integration: An Expanded View of An Abused Idea. Journal of Curriculum and Supervision*, Vo.10 No.3, 1995.
- Kurniyati, E., “Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Maret 2018.
- Longstreet, Wilma S., and Harold G. Shane, *Curriculum for a New Millennium America*: Allyn & Bacon, 1993.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Maunah, Binti, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miller, John P., *The Holistic Curriculum* (Toronto, Ontario: OISE Press, Inc., 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyana, Rohmat, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Tarate, 1964.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Nuh, Muhammad, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional, 2002.
- Oliva, Peter F, *Develoving The Curriculum*, New York: Harver Collins Publisher, 1992.

- Ornstein, Allan C. and Francis P.Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, New York: Pearson Education, 2009.
- Permendiknas No 22, *Standar Isi*, Jakarta: Depdiknas, 2016.
- Prabowo, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Malang: Gaya Media, 2000.
- Pratt, David, *Curriculum: Design and Development*, New York: Harcourt Brace. Jovanich, Inc., 1980.
- Print, Murray, *Curriculum Development and Design*, Sydney: Allen & Unwin, 1993.
- Qâbisi, Abu al-Hasan ‘Ali al-, (324-403 H), *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimîn wa Ahkâm al-Mu‘allimîn wa al-Muta‘allimîn*, Tunis: asy-Syirkah al-Tunisiyyah li at-Tauzî‘, Cet.1, 1986.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sabda, Syaifuddin, *Desain, Pengembangan & Implementasi Model Kurikulum Terpadu Ipteks & Imtaq*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2006.
- _____, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Sadat, Anwar, *Pemikiran Kamrani Buseri tentang Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Thesis yang tidak diterbitkan Pascasarjana IAIN Antasari, 2010.
- Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Saylor, J. Galen, et.al., *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* Tokyo: Holt Saunders Japan, 1981.

- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terjemahan Yusuf Anas, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Slavin, E. Robert, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Subroto, Hadi, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Gramedia. 2000.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Sukandi, Ujang, dkk., *Belajar Aktif*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pengembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suparno, Paul, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Syaifuddin, *Model Pengembangan Kurikulum Yang Memadukan Sains dan Teknologi dengan Iman dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Aliyah)*, Bandung: Disertasi, Program Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Terry, Robert W., *Authentic Leadership: Courage in Action*, Michigan: Wiley, 1993.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Ekstrakurikuler Keagamaan Pusat, *Modul 1 Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Keagamaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Tim Penulis, *Senang Belajar Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Tyler, Ralph W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, America: The University of Chicago Press, 1969.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Utami, Kustiwi Nur, dan Ali Mustadi, “*Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VII Nomor 1, 2017.
- UU.PP.Permendikbud: *KMA dan PMA Kurikulum 2013*.
- Wijaya, Cece, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja, 1988.
- William H Schubert, *Curriculum: Perspective, Pradigm, and Possiblity*, New York: Mcmillan Publishing Company, 1986.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher, 1976.
- Zaltman, Gerald, et.al., *Inovations and Organizations*, New York: Wiley, 1973.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Dr. Hj Suraijiah, M.Pd
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 18 Pebruari 1967
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : Jl. Veteran Km. 6 RT. 05 RW.
01 Gg. H. Jamaluddin
Kelurahan Sungai Lulut
Kecamatan Banjarmasin Timur
Kota Banjarmasin
7. Pendidikan
 - a. MIN Banjarmasin Tahun 1979
 - b. MTsN Mulawarman Banjarmasin Tahun 1982
 - c. PGAN Mulawarman Banjarmasin Tahun 1985
 - d. S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 1990
 - e. S.2 Universitas Negeri Malang Tahun 2003
 - f. S.3 Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2019
8. Orangtua
 - a. Nama Ayah : H. Djamaluddin
 - b. Nama Ibu : Hj. Norlaila
9. Suami
 - a. Nama : Drs. H. Syarwani
 - b. Pekerjaan : Swasta

10. Anak : a. Muhammad Ramadhan, ST
b. Fakhrun Nisa, B.Sc
c. Qurratu A'yunina
d. Annida Muallimah
e. Muhammad Khairurizki
f. Muhammad Zaki Maulidin

11. Menantu : Hairiah, S.Pd.

12. Cucu : Muhammad Fatih Al Mubarak

13. Alamat Email : suraijiah@gmail.com

14. Pengalaman Pekerjaan

No.	Nama Pekerjaan	Tahun
1.	Staf Akademik Kantor Pusat IAIN Antasari Banjarmasin	1994
2.	Staf Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	1999
3.	Kepala Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	2002
4.	Kepala Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	2007
5.	Ketua Biro PPL Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	2008
6.	Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin	2018 s.d. sekarang

15. Karya Tulis yang Pernah Dipublikasikan

No.	Judul Karya Tulis	Nama Jurnal/Penerbit	Tahun
1.	Pengembangan Profesional Guru di Era Globalisasi	Ittihad Vol. 2 No. 2	2004
2.	Strategi Peningkatan Kualitas Dosen di Perguruan Tinggi	Ittihad Vol. 4 No. 5	2006
3.	Studi Aplikasi Delapan Keterampilan Pembelajaran Guru Agama Madrasah (GAM) yang Disertifikasi pada MTsN Se Kota Banjarmasin	Al-Falah Vol. 9 No. 15	2009
4.	Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP Se Banjarmasin Selatan	Ta'lim Muta'allim Vol. 1 No. 1	2011
5.	Kemanfaatan LKS dalam Pembelajaran Fiqih	Tarbiyah Islamiyah Vol. 2 No. 4	2012
6.	Pengembangan Media Pembelajaran dalam Menunjang Kinerja Guru Disertifikasi pada MAN dan MAS Se Kota Banjarmasin	Ta'lim Muta'allim Vol. 2 No. 3	2012
7.	Pengembangan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Negara Jepang dan Sudan	Ta'lim Muta'allim Vol. 3 No. 6	2013
8.	Strategi Pembelajaran Berbasis AVA (<i>Audio Visual Aids</i>) Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Pada MIN di Kota Banjarmasin	Tashwir Vol. 2 No. 4	2014
9.	<i>Reinforcement</i> dan Motivasi Belajar Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin	Ta'lim Muta'allim Vol. 4 No. 7	2014
10.	Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen (Studi Pada MTsN Kelayan dan MTsN Mulawarman Kota Banjarmasin	Ta'lim Vol. 1 No. 1	2017

16. Penelitian yang Pernah Dilakukan (Termasuk Skripsi dan Thesis)

No.	Judul Penelitian	Tahun
1.	Korelasi Tingkat Disiplin Belajar dengan Prestasi Siswa Pada PGAN Banjarmasin (S.1)	1990
2.	Pengelolaan Pusat Sumber Belajar Pada MAN 2 Model Banjarmasin (S.2)	2003
3.	Guru PAI Ideal Menurut Persepsi Mahasiswa Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin	2010
4.	Pengembangan Media Pembelajaran dalam Menunjang Kinerja Guru Sertifikasi Pada MAS dan MAN Se Kota Banjarmasin	2011
5.	<i>Reinforcement</i> dan Motivasi Belajar Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin	2013
6.	Strategi Pembelajaran Berbasis AVA (<i>Audio Visual Aids</i>) Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Pada MIN di Kota Banjarmasin	2014
7.	Membangun Kerjasama TIM Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin	2016
8.	Penerapan <i>Lesson Study</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN Kota Banjarmasin	2018
9.	Pengembangan Model Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ke dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	2019

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Banjarmasin, 7 April 2019
Penulis

Dr. Hj. Suraijiah, M.Pd.

Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti
dengan Pembelajaran Tematik
di Sekolah Dasar

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta

 kmediacorp

 kmedia.cv@gmail.com

 www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-837-0

